

**CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL PEREMPUAN
YANG MENDAHULUI ZAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*



Disusun Oleh:

ARDILA
2115010053

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1447 H/2025 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul **“Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman”**. Disusun oleh **Ardila**, Nim **2115010053**, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

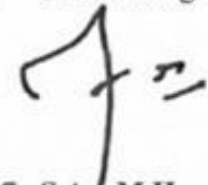
Padang, 30 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Erwin, M.Ag
NIP.197406162005011006

Pembimbing II



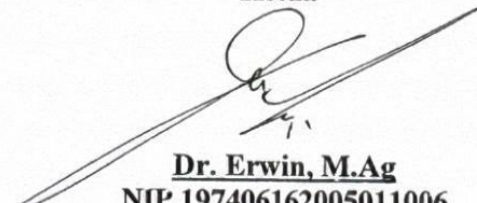
Elfi, S.Ag, M.Hum
NIP.197507102008011023

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul *"Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman"*, yang ditulis oleh **Ardila**, NIM 2115010053, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Rabu, Tanggal 13 Agustus 2025 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Program Aqidah dan Filsafat Islam.

Padang, 26 Agustus 2025

Tim Penguji
Ketua


Dr. Erwin, M.Ag
NIP.197406162005011006

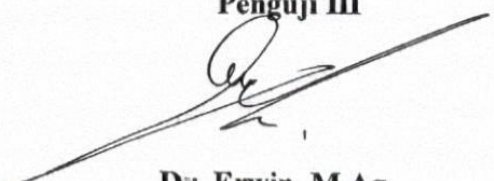
Penguji I


Prof. Dr. Eka Putra Wirman, M.A
NIP.196910291999031001

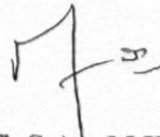
Penguji II


Dr. Efendi, M.Ag
NIP. 197402192003121001

Penguji III


Dr. Erwin, M.Ag
NIP.197406162005011006

Penguji IV


Elfi, S.Ag. M.Hum
NIP.197507102008011023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Setriyono, S.Ag. M.Pd
NIP.197012302006041007

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardila
Nim : 2115010053
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Program : Strata Satu (S1)
Tempat/TanggalLahir : Ampalu tinggi/08 Mei 2002

Skripsi ini adalah hasil karya penulis, dengan judul **“Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman”**.

Jika ditemukan kesalahan dan kekeliruan dalam tulisan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikianlah surat pernyataan penulis buat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Padang, 31 juli 2025



Ardila
NIM. 2115010053

KATAPENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji serta syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang mendahului zaman”**. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Berkat kerja keras dan perjuangan beliau akhirnya penulis bisa menikmati indahnya kehidupan dengan Iman dan Taqwa serta dengan ilmu pengetahuan.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas pertolongan kemudahan dan kelancaran dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu moril maupun materi, bimbingan, arahan, nasehat, motivasi, fasilitas, dan kemudahan lainnya. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang besar-besarnya kepada:

1. **Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan suasana dan keadaan yang kondusif di lingkungan kampus dan program-program untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang.
2. **Bapak Dr. Sefriyono, S.Ag, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, **Bapak Dr. Faizin, MA** selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, **Bapak Dr. Zulfis, M.Ag** selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, perencanaan, dan keuangan, **Ibu Dr. Hj. Eliana Siregar, M.Ag** selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama seluruh karyawan/I Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pelayanan terbaik bagi penulis dalam mengurus administrasi dan hal-hal lainnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. **Bapak Dr. Amril, M.Ag** selaku Ketua Prodi dan Aqidah dan Filsafat Islam, **Ibu Nurul Fadhilah Khair, M.Psi, Psikolog** selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam atas waktu, tenaga, dan pikiran yang selama ini

dikorbankan untuk memberi arahan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. **Bapak Dr. Erwin, M. Ag** selaku pembimbing I dan **Bapak Elfi Tajuddin, S.Ag, M. Hum** selaku pembimbing II, yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi penulis dan sabar serta ikhlas memberi arahan, nasehat, petunjuk, dan lainnya dalam penulisan skripsi ini. **Bapak Dr. Efendi. M.Ag** selaku Penasehat Akademik, dan Bapak Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Pimpinan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta pihak terkait, terima kasih telah memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bidadari Surgaku **ibu Mardiah**, ibu tunggal yang hebat luar biasa yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat menghadapi kerasnya dunia ini. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk beliau. Terimakasih sudah melahirkan, berjuang sekuat tenaga untuk memberikan kehidupan yang layak untuk saya, kerjakeras dan menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi ini. Tolong hidup lebih lama lagi di dunia ini.
7. Teristimewa kepada **Berliana Rahmi Saputri**, sahabat dari zaman putih abu-abu sampai sekarang dan sampai kapanpun, meskipun setelah lulus kita jarang ketemu tapi Alhamdulillah persahabatan kita tetap terjaga. Terimakasih telah memberi motivasi, support dan semangat kepada penulis serta setia mendengarkan curahan hati penulis dalam pengerjaan skripsi. Sahabat terbaik saya, **Mutiara Rahma Yuni**, terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga bagi penulis yang selalu menemani serta menyaksikan perjuangan penulis dalam hal apapun, terimakasih atas segala semangat, doa serta dukungan yang luar biasa diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menemani dan mendengarkan segala keluh kesah serta ada di setiap keadaan apapun yang penulis alami

selama di bangku perkuliahan ini. Kepada seseorang yang bernama **Zenda Deandra, S.Ag.** Terimakasih telah Berkontribusi banyak dalam Penulisan Skripsi ini, baik tenaga maupun Waktu yang diberikan kepada Penulis, Terimakasih telah memberikan nasehat dan arahan serta memberikan semangat untuk pantang menyerah kepada Penulis. Serta semua teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bp 2021. yang telah berjuang bersama-sama dengan penulis dalam menuntut ilmu di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Akhir kata, Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama bagi generasi berikutnya.

Padang, 26 Agustus 2025

Penulis,



Ardila

NIM. 211501005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Penjelasan Judul.....	6
1.7 Tinjauan Pustaka.....	7
1.8 Sistematika Penulisan	7
BAB II:LANDASAN TEORI	9
2.1 Pengertian Citra Perempuan.....	9
2.2 Perempuan dalam Budaya Minangkabau.....	14
2.3 Karakter Perempuan Minangkabau	22
2.4 Perjuangan dan Peran Perempuan Minangkabau	24
BAB III:METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Biografi Rahmah El-Yunussiyah.....	29
3.6 Karya-Karya Rahmah El-Yunussiyah	31

BAB IV: GAMBARAN CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM	
NOVEL PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN	33
4.1 Bentuk-bentuk Narasi dalam Novel Perempuan yang Mendahului	
Zaman	33
4.1.1 Narasi Sugesti	33
4.1.2 Narasi informative	34
4.1.3 Narasi Fiksi	35
4.1.4 Narasi Non-Fiksi	36
4.2 Bentuk Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan	
yang Mendahului zaman	37
4.2.1 Citra diri Perempuan dalam Aspek Agama	37
4.2.2 Citra diri Perempuan dalam Aspek Sosial	44
4.2.3 Citra diri Perempuan dalam Aspek Politik	51
4.2.4 Citra diri Perempuan dalam Aspek Pendidikan	60
BAB V: PENUTUP	67
5.1 KESIMPULAN	67
5.2 SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	69

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman”. disusun Oleh Ardila Nim 2115010053, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk narasi dan wujud Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang mendahului zaman.

Penelitian ini berjenis Kepustakaan (*library research*), sumber utama pengambilann data dari penelitian ini yaitu Novel Perempuan yang Mendahului Zaman itu sendiri dan dilengkapi dengan sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini seperti seperti jurnal-jurnal yang penulis temukan. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks Novel dan unsur-unsur Narasi yang membangun citra Perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk narasi dalam novel ini menggabungkan beragam bentuk Narasi Sugesti, Informatif, Fiksi dan Non-fiksi. Narasi sugesti digunakan untuk membangun kesadaran pembaca terhadap nilai perjuangan dan kesetaraan Perempuan. Narasi Fiksi memuat unsur cerita yang lahir dari daya cipta atau rekaan. Sedangkan Narasi Non-fiksi menggambarkan latar dan budaya Minangkabau, Narasi Informatif memuat fakta sejarah perjuangan tokoh Rahmah El-Yunusiyyah. Bentuk Citra Perempuan yang muncul dalam Novel meliputi Citra Perempuan berpendidikan, Agama, Sosial dan Politik. Rahmah digambarkan sebagai sosok yang menentang keterbatasan peran Perempuan pada masanya, berjuang mendirikan lembaga pendidikan, serta memperjuangkan hak-hak Perempuan untuk belajar.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Minangkabau, Narasi, Perempuan yang Mendahului Zaman*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya Sastra merupakan wujud kreatifitas manusia yang mengandung nilai estetika dan disampaikan melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang dipakai dalam Karya sastra memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan bahasa dalam tulisan non-sastra maupun dalam percakapan sehari-hari. Dalam sastra, digunakan bahasa yang bersifat tidak langsung, yakni menyampaikan.¹

Bahasa dalam karya sastra adalah komponen yang secara sadar dibentuk oleh pengarang untuk menyalurkan pemikiran dan gagasannya. Struktur dalam karya sastra tidak terbatas pada sisi kebahasaan semata, melainkan mencerminkan proses penciptaan yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Karya sastra dipandang sebagai suatu struktur yang bersifat fleksibel dan terus berkembang, bukan sebagai bentuk yang tetap. Struktur tersebut juga mengalami perubahan dan pembaruan dengan seiring berjalannya waktu dan senantiasa mengikuti arus perkembangan sejarah dan terus hidup dalam ingatan dan pengalaman bersama Masyarakat yang terlibat dalam Karya sastra itu.²

Novel merupakan jenis karya fiksi dalam bentuk prosa naratif yang panjang dan disusun secara teratur dalam menyajikan tokoh-tokoh serta mengisahkan rangkaian peristiwa dan latar secara rinci. ragam tema dan isi yang diangkat dalam Novel sangat luas, salah satunya berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial yang sering terjadi di tengah Masyarakat. Permasalahan yang berkaitan dengan Perempuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya fiksi, selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Perempuan dengan segala sifat dan perilakunya, sering menjadi sorotan dalam berbagai diskusi publik dan juga dalam dunia sastra. Selama ini Perempuan sering dianggap

¹ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, Pustaka Belajar; Yogyakarta, 2020

² Henri, Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Sastra*, CV Angkasa; Bandung, 2015

sebagai makhluk yang lemah, emosional, kurang mandiri dan digambarkan memiliki ketergantungan terhadap laki-laki.

Citra Perempuan merupakan gambaran mengenai kondisi Mental, Jiwa dan perilaku Perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Citra juga mencakup Aspek Fisik dan Aspek Psikis yang membentuk identitas seorang Perempuan, serta hubungan dalam ranah Keluarga dan Masyarakat yang menggambarkan Citra Sosialnya. Dalam sebuah Novel, Penggambaran tokoh Perempuan disampaikan melalui struktur bahasa seperti kata, frasa, dan kalimat, yang membentuk pemahaman bagi pembaca karakter Perempuan tersebut.

Di sisi lain, Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai Adat dan nilai-nilai agama. Adat menjadi acuan dalam menilai layak atau tidaknya suatu perilaku. Tindakan ini dianggap baik jika sesuai dengan Norma-norma yang berlaku dalam Adat. Dalam sistem Adat di Minangkabau Perempuan menempati Posisi yang lebih tinggi daripada Laki-laki, sementara Laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan melindungi Perempuan. Sistem kekerabatan yang diterapkan bersifat matrilineal yang merupakan mengikuti garis keturunan ibu. Meskipun Adat memberikan Kedudukan yang lebih tinggi kepada Perempuan dibandingkan kepada Laki-laki, dalam kenyataannya pada Abad ke-20, Perempuan Minangkabau tidak sepenuhnya menikmati hak atau keistimewaan tersebut dalam Kehidupan sehari-hari, terutama setelah memasuki kehidupan Pernikahan yang menempatkan mereka pada peran dalam rumah tangga. Jika waktunya Perempuan Minangkabau untuk menikah Perempuan tidak memiliki banyak pilihan dan hanya bisa menerima nasib yang ditentukan untuknya. Pilihan suami untuk anak Perempuan biasanya ditentukan oleh Mamak dan Pihak keluarganya. Keadaan seperti ini yang sering menyebabkan Perceraian. Setelah menjadi Janda, kehidupan Perempuan semakin sulit. Mereka tidak mampu melanjutkan hidup dengan baik karena kurang memiliki keterampilan. Hal ini disebabkan tidak adanya kesempatan yang seimbang dengan Pendidikan yang di peroleh laki-laki. Dalam ajaran Islam, setiap orang memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu. Hal ini disadari oleh

Rahmah El-Yunusiyah yang melihat pentingnya Pendidikan islam bagi Perempuan Minangkabau. Sebagai bentuk Perhatiannya kepada Perempuan, ia mendirikan sekolah khusus bagi kaum Perempuan yang diberi nama Diniyyah Putri. Melalui lembaga Pendidikan tersebut, para siswa dibina agar kelak mampu menjalankan peran sebagai Ibu yang mendidik anaknya dengan baik, baik di lingkungan rumah tangga maupun di tengah masyarakat. Rahmah tidak hanya mengajarkan tentang persoalan rumah tangga tapi juga mengajarkan tentang Ajaran islam dan Adat istiadat yang ada di Minangkabau.

Pandangan Rahmah tentang pentingnya pendidikan Islam bagi Perempuan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan sebagian Masyarakat Minangkabau, terutama sejak ia mendirikan Diniyyah Putri. Kegigihan dan ketekunan dalam mendirikan serta mempertahankan lembaga pendidikan tersebut membuat banyak orang mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam bagi Perempuan. Dakwah yang disampaikannya juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran itu. Secara khusus, Pemikiran Rahmah sangat mempengaruhi cara pandang siswi yang menempuh Pendidikan di Diniyyah Putri tersebut.³

Kharu'il Jasmi lahir pada tanggal 15 februari 1963 di Supayang, Tanah Datar, Sumatra Barat. Ia dikenal sebagai sastrawan Indonesia. Perjalanan karier jurnalistiknya dimulai di Harian Semangat Padang, lalu berlanjut Berita Buana Jakarta dan kemudian bergabung dengan Harian Republika selama dua belas tahun hingga tahun 2005. Selama masa tugasnya di Republika dia berhasil meraih Anugerah Adinegoro tahun 2003 atas tulisan terbaik. Setelah itu sejak tahun 2005 dia dipercaya sebagai pemimpin redaksi Harian Singgalang di Padang. Di dunia sastra Kharu'il Jasmi memperoleh pengakuan berkat karya-karyanya dalam bentuk cerpen, puisi, dan novel beberapa karyanya yang telah dipublikasikan antara lain *Ketika jendral pulang*, (Citra budaya, 1999), *Surau*, (Republika, 2005), dan

³Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Republika Penerbit; jakarta 2020

Lonceng cinta di sekolah guru (Gramedia, 2012). Selain itu ia juga menulis sejumlah novel biografi, termasuk *Perempuan yang mendahului zaman*.⁴

Novel ini merupakan biografi yang mengisahkan perjalanan hidup Syekhah Rahmah El-Yunusiyyah, pendiri sekolah Islam Perempuan pertama di Indonesia. Meskipun kisah berawal pada peristiwa nyata dalam kehidupan tokoh tersebut, Karya Khairul Jasmi tetap tergolong sebagai prosa fiksi. Dalam penulisannya Khairul Jasmi memadukan unsur biografis dengan elemen-elemen imajinatif. Kehadiran unsur fiksi ini tampak dalam alur cerita yang disajikan dalam novel tersebut. Biografi Rahmah yang disusun secara khusus membahas perannya dalam mendorong kemajuan pendidikan Islam bagi kaum perempuan.⁵

Berdasarkan pembahasan diatas, Novel Perempuan yang mendahului zaman karya Khairul Jasmi menggambarkan situasi sosial saat terjadinya perubahan besar dalam pendidikan Islam bagi Perempuan di Minangkabau. Perubahan ini di pengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai pentingnya kehadiran lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam bagi kaum Perempuan. Lewat tokoh utama Rahmah, Perempuan yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan Islam akhirnya dapat merasakan melalui sekolah khusus.⁶

Lebih lanjut, penelitian Novel Perempuan yang Mendahului Zaman diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan antara kenyataan sosial dan narasi dalam karya sastra. Biografi Rahmah yang menjadi landasan penulisan novel ini tidak disajikan secara langsung sebagai tiruan dari kehidupan nyata, melainkan diproses melalui sudut pandang tertentu yang menjadi perantara antara realitas sosial dan cerita yang dibangun dalam karya sastra tersebut.⁷

⁴Soenarjati.Djajanegara.kritik sastra feminis: sebuah Pengantar.PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2003

⁵ Sugihastuti dan Suharto.Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi.pustaka belajar : Yogyakarta.2016

⁶ Wiyatmi.Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia, Penerbit Ombak: Yogyakarta 2012

⁷Sofia.Aplikasi Kritik Sastra Feminis.Citra Pustaka: Yogyakarta.2009

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas maka pokok pertama yang akan peneliti bahas ialah mengenai Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman.

1.3 Batasan Masalah

Agar peneliti memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas maka peneliti meletakkan batasan masalah diantaranya :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk narasi dalam novel Perempuan yang Mendahului Zaman.
2. Bagaimanakah bentuk Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang mendahului zaman

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali secara mendalam mengenai Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Narasi dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman.
2. Untuk mengetahui bentuk Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang mendahului zaman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis ialah sebagai sumber informasi, sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman. Sehingga dapat kita pahami bidang keilmuan ini tanpa memandang sebelah mata. Sebab peneliti meyakini bahwasannya perbedaan dalam pemikiran merupakan sebuah kewajaran dalam bentuk perdebatan pemikiran nalar. Sehingga menjadikan Pembahasan ini mudah dikenal sepanjang sejarah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Referensi juga untuk acuan bahan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi Mahasiswa Program studi Aqidah Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai Citra Perempuan dalam Novel Perempuan yang mendahului zaman. Untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah Skripsi dan mendapatkan gelar Sarjana Agama(S.Ag).

1.6 Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang judul penelitian, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu arti dari judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul penelitian ini adalah Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman.

Citra Perempuan Minangkabau merupakan suatu gambaran tentang mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terlihat oleh Perempuan Minangkabau, baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat. Istilah ini tercermin dalam adat, sastra dan peribahasa Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, Citra Perempuan sangat terkait dengan sistem Matrilineal, dimana Perempuan memainkan peran penting sebagai bundu kandung yang teguh, kuat dan anggun menjadi penentu dalam kebijaksanaan baik dalam keluarga maupun kaum.

Perempuan yang Mendahului Zaman merupakan Novel yang menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan Rangkayo Syekhah Rahmah El_Yunusiyyah, beliau seorang ulama dan pelopor pendidikan Wanita Nasional yang berasal dari Padang Panjang. Novel ini mengangkat tema tentang Perjuangan seorang Perempuan melawan sistem Patriarki serta ketidakadilan sosial budaya yang terjadi di zamannya, khususnya di Masyarakat Minangkabau yang Tradisi dan Norma budaya masih kuat.

Maka berdasarkan uraian diatas, maksud dari Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman adalah seorang sosok yang awalnya terbelenggu oleh adat dan patriarki, namun beliau mampu

bangkit menjadi pelopor perubahan, memperjuangkan pendidikan, kesetaraan dan hak-hak Perempuan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sepanjang pencarian, penelusuran dan pembacaan yang peneliti lakukan terhadap berbagai literatur ataupun karya-karya ilmiah yang ada sebelumnya, peneliti belum menemukan pembahasan orang lain mengenai topik yang akan peneliti angkat sebagai pembahasan penelitian.

Meskipun tidak ada orang yang membahas namun ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian mengenai objek yang sama dengan objek yang akan diteliti. Berikut akan peneliti uraikan secara singkat beberapa penelitian terlebih dahulu.

Pertama; Jurnal yang ditulis oleh Tantri Puspita Yazid dengan judul Representasi Perempuan Minangkabau dalam jurnal perempuan yang merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau. Hasil dari Penelitian ini ialah Citra perempuan Minangkabau digambarkan dalam teks Artikel dengan sosok Perempuan yang lemah dan selalu menjadi korban Peraturan yang berpihak kepada Adat dan Agama.

Kedua; Jurnal yang ditulis oleh Nuha Nuzula Aulia dengan Judul perjuangan Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman. Hasil dari jurnal tersebut ialah upaya Perempuan Minangkabau melakukan Transformasi untuk mengatasi kesetaraan gender melalui peningkatan posisi Perempuan dalam Masyarakat serta menciptakan dukungan dari Masyarakat untuk menghilangkan batasan-batasan yang menghalangi Perempuan.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan peneliti dalam tersusunnya konsep yang jelas dari penelitian skripsi, maka dirangkum dalam bentuk V bab pembahasan dan setiap bab memiliki pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya:

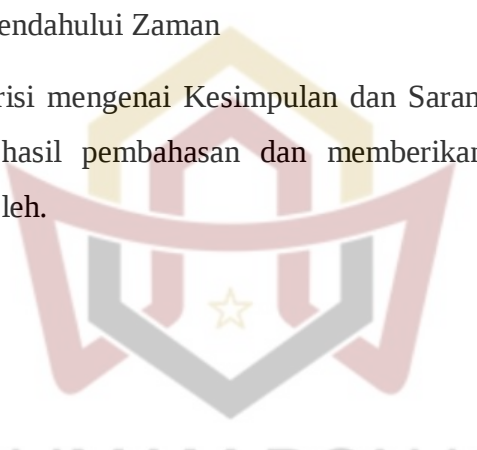
BAB I, menguraikan hal-hal sebagai Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang kajian teori yang berisi tentang pengertian Citra Perempuan, Perempuan dalam budaya Minangkabau, Karakter Perempuan dalam Novel dan Perjuangan dan peran Perempuan Minangkabau dalam Novel.

BAB III, berisi mengenai Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian

BAB IV, berisi mengenai Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

BAB V, berisi mengenai Kesimpulan dan Saran. ini adalah bagian akhir yang merangkum hasil pembahasan dan memberikan Informasi berdasarkan temuan yang diperoleh.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Citra Perempuan

Topik Pembicaraan yang sering kali dibicarakan dalam kehidupan maupun dalam karya sastra adalah masalah perempuan. Ketika Perempuan sedang menghadapi masalah yang begitu rumit, dan mereka sering menyebabkan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam diri mereka dan akan berdampak pada gambaran Citra ke Perempuannya. Kesusahan yang dialaminya akan berdampak negatif pada dirinya sendiri, kehidupan keluarganya, maupun Masyarakat yang ada di sekitarnya.⁸

Citra Dapat dipahami sebagai bentuk gambaran atau bayangan yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai suatu objek, individu, kelompok atau peristiwa tertentu. Citra ini bisa bersifat Simbolis, maupun mental dan biasanya terbentuk melalui pengalaman, paparan informasi serta Proses gambaran yang berlangsung dalam konteks interaksi Sosial dan budaya. Keberadaan Citra memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi cara pandang, sikap, serta respon individu terhadap hal-hal yang dikaitkan dengannya.

Citra Perempuan adalah suatu konsep atau gambaran mental yang mencerminkan tingkah laku dalam diri seseorang perempuan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Citra Perempuan tidak hanya mencakup dimensi Fisik, tetapi juga melibatkan Karakter, Peran, dan Identitas yang terkait dengan Perempuan. Citra ini terbentuk dari interaksi antara individu dalam Masyarakat dan Budaya yang menghasilkan Norma dan terdapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, serta antara individu yang berbeda, tergantung pada pengalaman, latar belakang dan konteks sosial masing-masing. Citra ini juga mencakup berbagai bentuk elemen seperti karakteristik, peran sosial, dan nilai-nilai yang terkait pada peran yang dimiliki oleh seorang perempuan. Citra tersebut

⁸Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.2023

bersifat dinamis dan senantiasa berubah mengikuti perkembangan Sosial serta perubahan Zaman.⁹

Di era sekarang, Citra Perempuan tampil semakin beragam dengan banyaknya Perempuan yang berupaya membentuk identitas diri yang lebih sejati dan membebaskan diri dari belenggu pandangan tradisional yang membatasi ruang gerak mereka. Perlu disadari bahwa gambaran tentang perempuan bukanlah sesuatu yang beragam maupun satu bentuk. Citra tersebut terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Usaha untuk menghadirkan gambaran Perempuan yang lebih menyeluruh dan bervariasi merupakan langkah penting dalam menyingkirkan hambatan-hambatan Sosial yang ada, sekaligus membuka jalan bagi Perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh.

Salah satu aspek penting dari Citra Perempuan adalah Citra Fisik, yang mencakup Penampilan luar Perempuan, seperti wajah dan tubuh dan cara berpakaian. Di banyak budaya, terdapat standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, yang dapat memengaruhi cara Perempuan memandang diri mereka sendiri. Media, termasuk iklan, Film, dan Majalah, sering kali memperkuat Citra Fisik ini dengan menampilkan perempuan yang sesuai dengan kriteria Kecantikan tertentu. Hal ini dapat menimbulkan tekanan bagi perempuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang sering kali berujung pada masalah kesehatan mental. Media memiliki peran yang sangat Penting dalam membentuk Citra Perempuan. Gambaran Perempuan dalam Film, Televisi serta iklan dan media sosial sering kali mencerminkan dan Memperkuat situasi yang ada. Misalnya Perempuan sering kali digambarkan sebagai Karakter yang bergantung pada Laki-laki, namun terdapat juga gambaran yang lebih positif dan kuat, dimana Perubahan dalam gambaran ini dapat membantu mengubah pandangan Masyarakat perempuan digambarkan sebagai Pemimpin, pejuang dan individu yang mandiri.¹⁰

⁹ Satoto. *Citra Perempuan dan peranannya dalam Dunia Global*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press. 1994

¹⁰ Adib. Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 21 No (2), hal. 112

Secara Psikis, Perempuan dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas intelektual dan emosional serta dorongan untuk meraih keinginan dan tujuan dalam hidup. Dalam aspek Kejiwaan, Perempuan sering dihubungkan dengan karakteristik dengan sikap lembut dan penuh empati. unsur keperempuanan ini berperan dalam membentuk identitas Psikis serta mempengaruhi pola ekspresi diri.

Prinsip-prinsip tersebut mencakup karakteristik seperti keterhubungan untuk menerima, kasih sayang dan kemampuan dalam merawat serta mengembangkan berbagai potensi kehidupan. Psikis Perempuan saling berinteraksi dengan aspek fisiknya. Dan keduanya secara bersamaan membentuk Citra diri Perempuan. Dalam hal ini, perkembangan Jiwa Perempuan Dewasa turut berperan dalam membentuk Citra dirinya. Semakin berkembang pertumbuhan Psikis, semakin kuat pula pembentukan Diri yang positif. Citra diri Perempuan tidak dapat dipisahkan dari Aspek fisik maupun Psikis. Perbedaan kodrat antara Laki-laki dan Perempuan memberikan pengaruh terhadap cara Pandang, Pola pikir, serta Kecenderungan hidup yang dijalani Perempuan. aspek Psikis menunjukkan bahwa Perempuan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun diluar dirinya.

Gambaran mental Perempuan juga terbentuk melalui proses Psikis yang mencakup emosi, cara berpikir serta perilaku yang semuanya dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa aspek psikis yang menjadi dasar pembentukan Citra ini antara lain identitas diri, penghargaan terhadap diri sendiri.

Citra perempuan berbeda-beda tergantung pada budaya dan waktu dan seringkali dipengaruhi oleh Norma. Misalnya perempuan mungkin dianggap lemah, Emosional dan bergantung pada Laki-laki dalam situasi tertentu, sementara mereka dianggap kuat dalam situasi yang lainnya. Banyak yang beranggapan bahwa Perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional dan rentan terhadap berbagai hal. Pendapat ini tidak benar karena Tuhan tidak akan memberikan sifat tersebut tetapi Tuhan memberikan Akal kepada Perempuan agar menjadi muslimah dengan iman yang kuat, Patuh kepadaNya, Teguh pada Kebenaran,

sabar, memiliki jiwa spritualitas yang luar biasa dan Perempuan dapat menjadi tangguh dengan cahaya mereka sendiri. Citra Perempuan tidak hanya terkait dengan cara orang lain memandang Perempuan, tetapi juga mencakup bagaimana Perempuan memandang diri mereka sendiri serta kontribusi yang mereka lakukan untuk masyarakat.¹¹

Citra Sosial Perempuan merupakan Gambaran Perempuan yang dibentuk oleh Norma serta Nilai-nilai yang berlaku dalam dalam suatu Masyarakat, dimana Perempuan termasuk sebagai anggotanya dan memiliki keinginan untuk hubungan Sosial.Masyarakat yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga maupun Masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Citra ini bukanlahh sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil struktur Sosial yang dibentuk oleh berbagai faktor, seperti Lembaga Pendidikan, Media masa, kebijakan Negara serta Peran-peran tradisional yang dilekatkan kepada Perempuan dalam struktur Sosial.¹²

Perempuan tidak semata-mata dipahami dari Aspek fisik, melainkan juga dilihat sebagai hasil bentukan sosial.Artinya peran, tanggung jawab, dan gambaran mengenai perempuan dibentuk oleh Struktur budaya, Aturan sosial, serta Nilai-nilai yang dianut oleh Masyarakat.perempuan juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, serta karakter yang lemah-lembut.¹³Di dalam Kehidupan, Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu, ia juga berperan sebagai istri dan pendamping yang setia bagi Suaminya serta menjadi pendengar yang baik untuk orang yang berada disekitarnya. Perempuan juga harus melakukan peran tersebut dengan Adil dan penuh tanggung jawab. Namun demikian pandangan tersebut perlahan mengalami perubahan seiring dengan

¹¹ Djanegara, Soenarjati. 2003. *KritikSastraFeminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

¹² Mardiana, S. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan: Studi Kasus Diniyah Putri". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2021

¹³Erianjoni. Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi IdealTradisional ke Realitas. Kafa'ah: *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol 1 No (1), 225.

perkembangan Zaman dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya mewujudkan keadilan dalam peran sosial.¹⁴

Dalam lingkungan Keluarga, Perempuan memiliki berbagai Peran, seperti sebagai istri, ibu dan anggota Keluarga lainnya. Setiap Peran tersebut memiliki dampak tersendiri terhadap Perilaku Sosial Perempuan dan saling berkaitan satu sama lain. Citra Sosial Perempuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, yang tercermin dalam Citra diri dan bagaimana Masyarakat memandangnya. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi acuan dalam membentuk pola interaksi sosial dalam Masyarakat, termasuk dalam menentukan sikapnya terhadap Laki-laki.

Perempuan ketika Dewasa, mengemban Peran serta tanggung jawab sebagai istri dan ibu dalam lingkungan tersebut. Dalam Perannya sebagai istri Perempuan harus tunduk, setia dan terampil dalam mengelola berbagai aspek Rumah tangga. Ia juga dianggap bertanggung jawab dalam memberikan dukungan emosional dan moral bagi seluruh anggota Keluarga. Di sisi lain dalam peran seorang ibu, Perempuan sering kali ditempatkan sebagai inti dari proses pendidikan dan pengasuhan anak. Citra Sosial yang melekat pada peran ini menggambarkan bahwa Perempuan sebagai pribadi yang penuh cinta, sabar dan rela berkorban. Seorang ibu dipandang sebagai figur utama dalam membentuk kepribadian serta perkembangan emosional anak-anaknya. Selain itu, keberhasilan maupun kegagalan seorang anak sering dikaitkan secara langsung dengan sejauh mana kualitas keibuan yang dimiliki oleh Perempuan tersebut.

Selain menjalankan Peran dalam Keluarga, Perempuan juga memiliki Citra Sosial yang turut membentuk dinamika Kehidupan bermasyarakat. Dalam Kedudukannya sebagai Makhluk Sosial, Manusia secara kodratnya memerlukan interaksi dengan individu lain guna untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dalam aspek emosional dan sosial. Perempuan dalam kondisi ini terlibat aktif dalam berbagai bentuk relasi Sosial yang dapat bersifat pribadi maupun bersama-sama,

¹⁴Hamruni. "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 2 No (1), 125

tergantung pada situasi hubungan tersebut. Pola interaksi Sosial dalam Masyarakat pada dasarnya bertumpu pada hubungan antar individu, termasuk hubungan anatar Perempuan dan Laki-laki yang menjadi Fondasi terbentuknya Struktur Sosial yang lebih luas.

Citra Sosial Perempuan menggambarkan keterlibatan dalam berbagai dimensi kehidupan, mencakup Peran dalam institusi Keluarga maupun dalam struktur Sosial Masyarakat. Di lingkungan keluarga Perempuan mengemban Peran sebagai ibu, istri, maupun anggota Keluarga lainnya seperti kakak atau adik. Sedangkan dalam situasi kehidupan Sosial, Perempuan tidak dapat hidup secara tertutup dari lingkungan sosial.

Citra Sosial Perempuan menunjukkan Peran-peran yang dijalankan oleh Perempuan yang berlandaskan pada norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan tempat ia tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan tersebut meliputi Keluarga sebagai peran terkecil hingga Masyarakat luas. Di dalam Keluarga, Perempuan berperan sebagai istri, ibu dan anggota keluarga lainnya dimana seluruh peran tersebut saling berkaitan dan turut membentuk sikap sosial.

Citra Sosial Perempuan hasil dari pengalaman pribadi yang tampak dalam Citra diri dan gambaran sosial dalam diri seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi cara Perempuan berinteraksi dengan Masyarakat yang berada di lingkungan sekitar tempat ia tinggal, termasuk dalam membangun sikap terhadap kaum laki-laki. Citra diri menjadi dasar penting dalam membentuk Citra Sosial Perempuan.

2.2 Perempuan dalam Budaya Minangkabau

Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau disebut sebagai *Padusi* atau Perempuan. Perempuan di Minangkabau juga diberikan Kehormatan, memiliki posisi yang sangat penting dalam budaya Minangkabau. Karena segala keputusan harus mendapatkan Persetujuan dari mereka terlebih dahulu, dalam hal kekuasaan sebuah rencana belum dapat dijalankan tanpa persetujuan dari Perempuan, dan

Perempuan memiliki keistimewaan dan hak penuh di dalam Rumah Gadang. Namun kewenangan untuk memimpin dan membina serta menjaga ketentraman hidup di dalam Rumah Gadang di pegang oleh mamak rumah yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu yang dipilih untuk memimpin seluruh keturunan yang *saparuik*. *Saparuik* adalah kerabat yang memiliki hubungan darah dan berasal dari garis keturunan ibu atau nenek moyang Perempuan.

Sistem garis keturunan di Minangkabau adalah sistem Matrilineal, yaitu sistem yang mengikuti garis keturunan ibu. Dalam keluarga Minang, terutama pada keluarga yang masih mempertahankan Adat istiadat, kelahiran anak Perempuan merupakan harapan dan keharusan bagi mereka. Karena yang meneruskan garis keturunan dan kelak mewarisi harta pusaka Keluarga adalah Perempuan. Bahkan pada dasarnya tidak ada perbedaan antara anak Perempuan dan Anak laki-laki dalam Adat Minangkabau baik Perempuan maupun Laki-laki sama-sama memegang peranan penting dalam kekerabatan Matrilineal. Jika tidak ada anak Perempuan tidak ada yang mewarisi keturunan, sama halnya dengan Laki-laki jika tidak ada Keturunan Laki-laki tidak ada yang mewarisi gelar Pusaka.

Dalam Adat Minangkabau, Perempuan menempati posisi utama dan memiliki peran yang istimewa yang dikenal dengan sebutan *bundo kanduang*. Istilah ini berasal dari kata *bundo* yang berarti ibu, serta *kanduang* yang artinya hakiki. Dengan demikian, *bundo kanduang* dimaknai sebagai ibu yang sejati yang memiliki fungsi penting sebagai penjaga nilai, budaya, serta tatanan kehidupan di Masyarakat Minangkabau. Perempuan dalam Adat Minangkabau yang menyandang gelar *bundo kanduang* tidak hanya diposisikan sebagai simbol kehormatan, tetapi juga sebagai pemegang amanah adat yang memiliki tanggung jawab Moral dan Sosial serta membina dan mengarahkan para Perempuan dan anak cucu di lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, setiap Perempuan Minangkabau dituntut untuk memiliki Pendidikan yang baik, memahami Adat istiadat dan Norma yang berlaku. Kedudukannya disertai dengan serangkaian aturan. Baik berupa kewajiban maupun larangan yang harus dijalankan dalam kehidupan

sehari-hari. Bundo Kandung menempati posisi tertinggi bagi Perempuan, dengan Peran yang berpijak pada prinsip *adat basandi syarak, syarak absandi kitabullah*. Peran Bundo kanduang ada tiga Aspek utama;

1. Pemilik Rumah Gadang(urang rumah)

Bundo Kandung bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah Pusaka dan tanah keluarga, termasuk makam leluhur, yang menjadi simbol keberadaan garis keturunan Matrilineal

2. Pengelolaan Kehidupan Rumah Tangga(Induak bareh)

Ia mengatur kebutuhan dasar keluarga besar, seperti makanan dan kesejahteraan anggota keluarga. Perannya mencerminkan prinsip solidaritas Sosial dengan menolong yang lemah dan merangkul yang berbeda

3. Pemimpin yang Arif

Kepemimpinan Bundo kanduang didasarkan pada kebijaksanaan yang menyatu dengan nilai-nilai Adat. Kearifan ini menjadi pondasi dalam mengayomi dan mengarahkan komunitas demi keharmonisan Sosial.

Seorang bundo kanduang harus memiliki sifat-sifat mulia seperti jujur, arif, cakap dalam menyampaikan pendapat serta menjunjung tinggi rasa malu sebagai bentuk kesadaran Moral. Selain itu, ia dituntut untuk menjaga martabat dan kehormatan dirinya dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai Adat, menguasai ilmu Pengetahuan, memahami ajaran makrifat, memiliki pemahaman agama yang kuat dan keyakinan kepada tuhan serta bersikap dermawan dan rendah hati. Semua nilai tersebut menjadikan Perempuan tidak hanya sebagai Penjaga Adat, melainkan juga sebagai proses Moral yang membentuk harmoni dalam kehidupan Sosial dan Spiritual Masyarakat Minangkabau.

Perempuan Minangkabau di bagi menjadi tiga golongan yang mencerminkan Moral dan Sosial mereka. *Pertama* Perempuan Simarewan, yaitu mereka yang dianggap tidak beretika karena cenderung bersikap kasar dalam tutur kata, tidak menjaga sopan santun dalam pergaulan, serta tidak menunjukkan

penghormatan kepada orang yang lebih tua. *Kedua* Perempuan *Mumbang tali awan* yakni Perempuan yang dikenal memiliki sifat tinggi hati, mudah meremehkan orang lain, serta suka menyebar fitnah yang dapat merusak tatanan Sosial. *Ketiga* Perempuan yang memiliki budi pekerti, menjaga kehormatan diri dan Keluarga serta menunjukkan sifat-sifat terpuji sejak masa gadis hingga memiliki peran sebagai ibu. Dari ketiga golongan diatas, golongan *simarewan* dan *mambang tali awan* yang tidak sesuai dengan normat adat. Hanya satu golongan yang dianggap mencerminkan Citra Perempuan Menurut Adat Minangkabau.¹⁵

Perempuan Minangkabau pada dasarnya belum sepenuhnya memiliki ruang kemerdekaan atau kebebasan dalam menentukan arah hidup dan pilihannya sendiri. Hak untuk menyuarakan pendapat serta mempertimbangkan pandangan secara setara baru benar-benar diakui ketika Perempuan tersebut telah mencapai kedudukan sebagai Bundo Kanduang. Artinya, selama belum berada pada posisi tersebut, Perempuan minangkabau kerap hidup dalam bayang-bayang ketergantungan dan kekuasaan laki-laki dalam struktur Sosialnya.

Tidak semua Perempuan Minangkabau yang bisa menjadi Bundo kanduang, karena Peran ini adalah sosok yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan Sosial dan Adat. Seorang bundo kanduang bisa menjalankan delapan peran sekaligus, seperti sebagai anak bagi orang tuanya, istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, keponakan bagi saudara laki-laki ibunya, menantu bagi mertuanya, induak bako bagi anak dari saudara laki-lakinya, ipar bagi saudara suaminya, serta etek bagi anak saudara perempuan ibunya. Ragam kedudukan ini mencerminkan banyak nya aturan yang harus dijalankan sesuai adat yang berlaku. Setiap posisi memiliki tanggung jawab yang berbeda. Sebagai contoh ,seorang ibu berbeda berbeda dengan peran induak bako. Ibu memiliki peranan yang sangat penting. Ia tidak semata mata ,menjalankan fungsi sebagai orangtua tetapi juga menjadi pusat dalam struktur pewarisan keturunan, Pengelolaan harta pusaka, dan pembentukan identitas sosial anak. Karna keturunan mengikuti dari

¹⁵Farida. Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, Vol 7 No (2), Hal 137–148. 2009

garis keturunan ibu, maka keberadaannya berlanjut antar generasi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu suku.

Induak bako merupakan figur perempuan dari pihak Ayah, yakni saudara Perempuan kandung dari ayah. Meskipun garis keturunan diwariskan melalui ibu, keberadaan induak bako tetap memiliki makna sosial yang signifikan karena mewakili sisi secara perwakilan dan peran. Keberadaannya menjadi unsur yang seimbang dalam relasi antar suku, sekaligus mencerminkan bentuk penghormatan terhadap asal-usul Ayah dalam struktur Masyarakat adat.

Dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, peran ibu dan induak bako saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibu berperan dalam membangun ikatan emosional dan menanamkan nilai-nilai budaya sejak masak kanak-kanak, sedangkan induak bako berfungsi mengarahkan perilaku anak agar tetap sesuai dengan prinsip adat.

Dengan demikian setiap peranan yang diemban oleh bundo kanduang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung dengan peran dan tanggung jawab yang besar tersebut, menjadikan Perempuan Minangkabau mendapat tempat yang sangat terhormat dan dihargai dalam struktur sosial Masyarakatnya. Oleh karena itu Perempuan Minangkabau diharuskan mematuhi seperangkat Norma adat yang mencakup cara bertutur, berbusana dan bergaul sebagai perwujudan jati diri. Dalam hal ini terdapat dua belas larangan Adat yang utama dan harus dipahami oleh setiap Perempuan Minangkabau. Namun, pelestarian nilai-nilai ini sangat bergantung pada keberhasilan Proses sosialisasi yang berkelanjutan, baik di kampung halaman maupun di tanah perantauan.

1. Sumbang duduak

Dalam budaya Minangkabau Perempuan ditempatkan sebagai penjaga martabat dan simbol kehormatan keluarga, sehingga setiap aspek perilakunya, termasuk cara duduk, diatur dalam bingkai kesantunan adat. Posisi bersimpuh dipandang paling mencerminkan Nilai dalam kelembutan dan kehormatan perempuan, sementara duduk bersila, mencangkung,

atau menegakkan lutut dianggap tidak selaras dengan etika yang dijunjung tinggi. Saat berada diatas kursi, Perempuan diharapkan duduk menyamping dengan paha dirapatkan, sedangkan saat berboncengan, dianjurkan untuk tidak duduk mengangkang.

2. Sumbang tagak

Dalam pandangan adat minangkabau, berdiri diambang pintu atau di tangga rumah bukanlah sikap yang patut dilakukan oleh perempuan, karna dianggap bertentangan dengan prinsip kesopanan. Begitu pula halnya dengan berdiri di tepi jalan tanpa keperluan yang jelas atau tanpa sedang menunggu seseorang, yang dinilai dapat menimbulkan kesan negatif dan menciderai Citra serta kehormatan Perempuan menurut Norma sosial dan Adat yang berlaku.

3. Sumbang jalan

Dalam adat minangkabau, Perempuan tidak dianjurkan berjalan seorang diri, melainkan sebaiknya didampingi sebagai bentuk kehati-hatian dan upaya menjaga martabat diri. gerak langkah pun harus mencerminkan kelembutan tenang, tertib, dan tidak tergesa-gesa. Saat berjalan bersama laki-laki perempuan sepatutnya menempati posisi dibelakang sebagai tanda penghormatana terhadap Norma Sosial. Demikian pula ketika berjalan dengan teman sebaya Perempuan hendaknya tidak berjalan sembarangan hingga mengganggu kelancaran jalan, melainkan tetap menunjukkan sikap santun yang sesuai dengan nilai-nilai adat yang mengedepankan keteraturan dan kesopanan.

4. Sumbang kato

Dalam adat minangkabau, Perempuan diharuskan menjaga kesantunan dalam bertutur, yakni berbicara dengan nada halus, tenang, dan tidak berlebihan. Ucapan yang disampaikan sebaiknya singkat namun sarat makna agar mudah dipahami tanpa harus berciloteh panjang seperti derasny air terjun yang mengalir. Selain itu perempuan dianjurkan untuk

menghindari kebiasaan menyela pembicaraan orang lain. sikap yang diutamakan adalah mendengarkan secar utuh hingga lawan bicara selesai, lalu merespon dengan kata-kata yang sopan, beretika, dan mencerminkan kebijaksanaan sesuai ajaran Adat

5. Sumbang caliak

Adat minangkabau memandang bahwa Perempuan yang menatap lawan jenis secara langsung dengan pandangan menantang kurang mencerminkan sikap santun dan beradab. Sebagai bentuk etika, perempuan yang dianjurkan untuk menundukkan pandangan atau mengalihkannya guna menunjukkan rasa hormat dan kesopanan. Selain itu memeriksa jam secara berulang saat menerima tamu dianggap tidak layak karena mencerminkan sikap kurang menghargai. Aturan-aturan ini mencerminkan nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi nilai ketika berinteraksi, rasa hormat dan tata karma sosial.

6. Sumbang makan

Dalam budaya minangkabau, makan sambil berdiri dipandang tidak sopan dan bertentangan dengan etika kesantunan. Saat menyantap makanan dengan tangan, perempuan dianjurkan untuk mengambil nasi menggunakan ujung jari dengan lembut, lalu menyuapkannya ke mulut secara perlahan tanpa membuka mulut terlalu lebar. Bila menggunakan sendok hendaknya dilakukan dengan tenang dan hati-hati agar tidak menimbulkan bunyi benturan dengan gigi. Seluruh aturan ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, ketertiban, dan kelembutan

7. Sumbang pakai

Dalam pandangan adat minangkabau, perempuan diharuskan berpakaian secara sopan dengan menghindari berbahan yang ketat yang dapat memperlihatkan bentuk tubuh maupun bagian tubuh yang semestinya tertutup. Pakaian yang terbuka, baik di bagian atas maupun bawah, dinilai tidak mencerminkan kesantunan yang dijunjung tinggi

dalam budaya Adat.Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang longgar, harmonis dengan warna kulit dan disesuaikan dengan konteks waktu serta tempat.Pilihan berbusana yang tepat tidak hanya mencerminkan keanggunan, tetapi juga memperkuat Citra diri Perempuan sesuai nilai-nilai kehormatan dalam adat Minangkabau.

8. Sumbang karajo

Dalam nilai Adat Minangkabau perempuan cenderung diarahkan untuk menekuni jenis pekerjaan yang ringan dan tidak menuntut kesulitan tinggi.Di sementara itu, pekerjaan yang bersifat berat secara tradisional menjadi tanggung jawab laki-laki. Di sektor formal, profesi seperti guru dianggap paling sesuai bagi perempuan, karena mencerminkan sifat keibuan, kelembutan, dan kemampuan mendidik yang sejalan dengan peran kultural yang dilekatkan pada perempuan minangkabau

9. Sumbang tanyo

Dalam ketika Minangkabau, Perempuan dianjurkan untuk tidak mengajukan pertanyaan dengan nada yang menguji lawan bicara.Pertanyaan sebaiknya disampaikan dengan tutur kata yang lembut dan sikap penuh hormat setelah terlebih dahulu menyimak dengan seksama.gaya bertanya yang santun dan terarah mencerminkan penghargaan terhadap nilai kesopanan serta menjaga keharmonisan dalam interaksi Sosial yang dijunjung tinggi dalam Adat Minangkabau.

10. Sumbang jawek

Dalam tradisi lisan Minangkabau, menjawab pertanyaan hendaknya dilakukan dengan sopan dan penuh pertimbangan, bukan sekedar merespon secara asal.jawaban sebaiknya difokuskan pada inti persoalan yang relevan, sementara hal-hal yang tidak perlu disampaikan sebaiknya ditinggalkan. Prinsip ini menunjukkan sikap bijaksana dalam bertutur serta penghormatan terhadap konteks pembicaraan dan lawan bicara.

11. Sumbang bagaua

Dalam norma Sosial Minangkabau, Perempuan dituntut untuk menjaga etika pergaulan, khususnya dengan lawan jenis, terlebih jika ia merupakan satu-satunya Perempuan dalam lingkungan tersebut. Keterlibatan dalam permainan anak-anak juga sebaiknya dihindari, karena dianggap tidak mencerminkan kedewasaan peran yang diharapkan darinya. Dalam menjalin relasi sosial, Perempuan perlu menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, serta mengedepankan ketulusan dalam membantu sesama bagi bentuk penguatan ikatan Sosial yang harmonis.

12. Sumbang Kurenah

Adat Minangkabau menekankan pentingnya etika dalam pergaulan Sosial termasuk larangan berbicara berbisik ditengah keramaian karena dapat menimbulkan prasangka dan merusak kerharmonisan. Ini menutup diri tengah lingkungan ramai pun dianggap tidak sejalan dengan semangat kebersamaan yang dijunjung tinggi. Tertawa atas penderitaan orang lain, terutama secara berlebihan, mencerminkan kurangnya rasa empati. Oleh karena itu bercanda dianjurkan secara wajar dan penuh kebijaksanaan.¹⁶

2.3 Karakter Perempuan Minangkabau

1. Sosok yang Kuat dan Berani

Rahmah El-Yunusiyah adalah Tokoh utama dalam Novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang Perempuan yang kuat, berani dan cerdas. Rahmah tidak hanya berperan sebagai istri namun ia juga sebagai seorang pemimpin yang memperjuangkan hak-hak Perempuan terutama dalam bidang Pendidikan. Keberanian Rahmah dalam melawan Norma-norma sosial.

Perempuan Minangkabau sering terjebak dalam Norma-norma yang membatasi Peran mereka. Namun, Rahmah menunjukkan bahwa Perempuan

¹⁶Suryadi, A. "Peran Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 4 No (2), Hal 123-135. 2015

juga memiliki hak untuk menentukan nasibnya masing-masing. Ia berani mengambil langkah yang tidak mungkin akan dilakukan oleh Perempuan pada masanya, seperti mendirikan sebuah Sekolah untuk kaum Perempuan di Minangkabau.

2. Seorang Pendidik

Sebagai seorang pendidik, Rahmah mempunyai tujuan yang jelas tentang pentingnya Pendidikan untuk Perempuan. Rahmah memperjuangkan Sekolah untuk Perempuan ditengah Masyarakat yang Patriarkis. Pendidikan yang diperjuangkan oleh Rahmah tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan dapat merubah status sosial mereka.

Dengan mendirikan Sekolah, Rahmah juga memberikan kesempatan kepada Perempuan untuk mengembangkan diri mereka. Sehingga mereka juga dapat berperan di dalam sebuah Masyarakat.

3. Menjaga tradisi dan nilai-nilai

Rahmah juga sangat menjaga tradisi dan adat istiadat yang ada di Minangkabau. Rahmah juga mengajarkan anak-anak didik tentang adat istiadat, norma-norma dan budaya Minangkabau. Perempuan dalam budaya Minangkabau memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai adat Minangkabau ke generasi berikutnya. Ia berusaha mengimbangi antara tradisi dan memajukan perubahan supaya anak-anak didik mereka dapat menjadi orang yang sadar oleh hak-hak mereka.

4. Teguh dengan pendirian

Rahmah tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu hal. Bahkan ketika Rahmah ditolak oleh Masyarakat ia tetap menghadapi tantangan tersebut. Walaupun Masyarakat meragukan kemampuannya, Rahmah tetap berpegang teguh pada prinsip dan terus berjuang untuk mencapai cita-citanya. Keteguhannya banyak memotivasi Perempuan-perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Keteguhan hati Rahmah juga dilihat dari bagaimana cara ia menghadapi berbagai macam tantangan.

5. Empati dan Peduli

Rahmah tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tapi rahmah juga digambarkan sebagai sosok yang Peduli. Rahmah juga sering mendukung dan memberikan semangat kepada teman-temannya dan menunjukkan bahwa Perjuangan untuk Perempuan merupakan Perjuangan bersama.¹⁷

2.4 Perjuangan dan Peran Perempuan Minangkabau

Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan yang mendahului Zaman menceritakan seorang Perempuan yang bernama Rahmah ElYunusiyah, seorang Perempuan Minangkabau yang berjuang dalam bidang Pendidikan dan melakukan Perlawanan terhadap Penjajahan. Rahmah adalah seorang Perempuan yang dikenal memiliki Kecerdasan dan gairah belajar yang kuat. semenjak kecil ia sudah mendalami Ilmu Agama di Surau dan mengasah keterampilan membaca serta menulis, meskipun pada saat itu Rahmah menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses buku dan informasi. Rahmah El Yunusiyah merupakan tokoh pelopor dalam pendidikan perempuan yang memiliki pemikiran modern. Ia meyakini bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, baik dalam bidang agama maupun pendidikan umum.¹⁸

Rahmah sangat prihatin melihat keadaan Perempuan Minangkabau pada saat itu yang hampir tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Pendidikan Formal. Pandangan masyarakat kala itu masih menempatkan perempuan dalam ruang lingkup Domestik, membatasi mereka pada tugas-tugas ringan sesuai dengan aturan yang berlaku dan menganggap peran perempuan kurang berarti dalam kehidupan sosial. tidak puas dengan sistem pendidikan yang mencampuri antara Laki-laki dan Perempuan, Rahmah mengambil langkah untuk mendalami ilmu Agama dengan berguru kepada Ulama-ulama di Minangkabau. Setelah itu, ia

¹⁷Khairul Jasmi. *Perempuan yang mendahului Zaman*. Penerbit : Republika. 2020

¹⁸Febrianto, A. Rahmah el Yunusiyah : *Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang*. Analisis Sejarah, Vol 3 No (1). 2013

memutuskan untuk mendirikan sekolah yang dikhususkan bagi Perempuan. Dengan dukungan dari Kakaknya, Zainuddin Labay El-Yunusy.¹⁹

Pada tahun 1923 Rahmah juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk kaum Perempuan yang di beri nama Diniyyah Putri, sebagai bentuk perjuangan Rahmah untuk meningkatkan pendidikan Perempuan yang masih sangat terbatas pada saat itu. Lembaga pendidikan ini dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan Perempuan yang terpelajar, mandiri dan siap berperan aktif dalam lingkungan sosial. Rahmah mengatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik Laki-laki maupun Perempuan sebagai landasan Perjuangan bagi pendidikan Perempuan. Rahmah mengubah pandangan Masyarakat yang membatasi bahwa Perempuan itu hanya berperan dirumah saja.²⁰

Diniyyah Putri yang didirikan oleh Rahmah berhasil membuka Akses pendidikan bagi Perempuan Minangkabau dan Perempuan di seluruh Indonesia. Sekolah ini menjadi pusat Pembelajaran sekaligus pemberdayaan Perempuan, melahirkan Generasi Perempuan terdidik yang mampu memimpin dalam bidang Agama serta menjadi penggerak perubahan sosial di komunitas mereka. Kontribusi Rahmah ini memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pendidikan perempuan di Minangkabau. Dan Rahmah berusaha membebaskan kaum Perempuan dari ikatan ketidakadilan sosial dan budaya patriarki yang masih kuat.²¹

Rahmah pernah dipercaya memimpin Tentara Keamanan Rakyat di Padang Panjang, dimana pada saat itu ia secara langsung memimpin pasukan untuk menghadapi Agresi Belanda. Ia juga membentuk jaringan intelijen sebagai bagian dari Strategi Perjuangannya. Ketegasan dan keberaniannya terlihat jelas pada masa Kedudukan Jepang, salah satunya dengan menutup Rumah Bordil

¹⁹Abdullah, N. Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol10 No (2), hal 82. 2017

²⁰Desmaliza, Bakhtaruddin. "Karakteristik Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasum Karya Samsudin St. Radjo Endah. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 hal 76, 2013

²¹ Nurjunaedah, Nida. "Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koeddoes." Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah 2004

yang memperbudak Perempuan Minangkabau. Rahmah bahkan turut serta menyelamatkan Perempuan yang diculik dengan mendatangi langsung Markas Tentara Jepang. Peran aktifnya di bidang militer mencerminkan jiwa Kepemimpinan yang luar biasa, terlebih di tengah keterbatasan peran Perempuan akibat Norma-norma sosial yang berkuasa pada saat itu. Peran Perempuan dalam Novel digambarkan sebagai Pelopor perubahan sosial yang memberontak terhadap Norma-norma adat yang membatasi mereka. Mereka secara aktif menuntut hak-hak untuk mendapatkan Pendidikan, Kebebasan, dan Keadilan sosial. Pendidikan yang diberikan oleh Rahmah Melalui Lembaga Diniyyah Putri tidak hanya mengajarkan tentang Agama tetapi juga diajarkan tentang Tingkah laku dan Adat Istiadat yang dapat menggambarkan Perempuan tersebut sebagai seorang ibu, pendidik dan pembaharu dalam kemajuan sosial.²²

Perempuan dalam Novel ini juga menolak menjadi orang asing di lingkungan masyarakatnya, yang berusaha menjaga jatidiri dan kedudukan mereka dibawah tekanan kehidupan sosial dan budaya yang patriarki. Mereka berperan sebagai kaum yang cerdas serta membawa perubahan untuk kemajuan Masyarakat Minangkabau. Perjuangan dan Peran Perempuan dalam Novel juga sangat kaitannya dengan sistem Matrilineal Minangkabau. Yang memberikan kedudukan yang kuat pada Perempuan dalam keluarga maupun Masyarakat, terutama dalam kepemilikan harta benda dan Pengambilan keputusan secara Adat. Namun, novel ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan ketika dihadapkan pada budaya Patriarkiyang masih membatasi ruang gerak mereka di Ranah Publik dan Politik.²³

²² Yati, Risa Marta. "*Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX.*", 2017

²³ Islahuddin. *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Stilistika: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah suatu sistem Metode atau Prosedur dalam teknik Penelitian. dengan kata lain, Metode Penelitian juga merupakan istilah yang menunjukkan sekumpulan Metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Metode Penelitian juga dapat digunakan untuk upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja Ilmiah secara cermat dan teliti. untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis Data secara Sistematis dan obyektif serta menarik kesimpulan untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu Hipotesis.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami atau berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dan cenderung menggunakan Analisis.²⁵

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan adalah metode yang mengutamakan penelusuran berbagai dari informasi beragam yang tertulis. Penelitian relevan yang berkaitan dengan kajian yang diteliti sebagai awal penelitiannya mempelajari Novel sebagai referensi dan hasil Penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk memberikan landasan teori terhadap permasalahan yang diteliti.²⁶

3.2 Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data Primer adalah data utama dari sumber penelitian. Data Primer adalah data penelitian yang dikumpulkan secara langsung dari sumber

²⁴ Sukiati, *Metodologi Penelitian* (CV. Manhaji Medan, 2016). Hal. 1

²⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya : PT. Filda Fikrindo, 2020) hal 20

²⁶ Dedi Rianto Rahadi. *Konsep Penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya : PT Filda Fikrindo, 2020) hal.29

utama seperti: Wawancara, Survei dan Sebagainya.²⁷Data Primer adalah data utama yang menjadi Obyek dalam Penelitian Novel Perempuan yang mendahului Zaman.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah Data yang didapatkan atau data yang diperoleh pada Penelitian sebelumnya. Kemudian dikumpulkan dan dijadikan Penelitian yang baru. Sumber data pada Penelitian dalam Skripsi ini mengacu pada Novel, Buku dan jurnal yang memiliki kaitan dengan Pembahasan yang ada dalam Skripsi ini.²⁸

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data merupakan suatu Teknik yang dimanfaatkan oleh Penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data tersebut nantinya digunakan untuk menjawab persoalan atau pertanyaan yang telah ditetapkan dalam Penelitian dan selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat Kesimpulan.²⁹

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang Penulis digunakan yaitu dengan cara membaca kemudian memahami dan selanjutnya penulis melakukan pengkajian dan melakukan penelusuran terhadap yang ada di Pustaka dan mencari berbagai situs jurnal dan ebook. Literatur ini kemudian dibaca kemudian dikelompokkan dengan kebutuhan yang mudah dipahami. Selanjutnya penulis melakukan Penganalisisan terhadap Literatur.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan Penelitian ini, Penulis menggunakan metode Analisis Kritis yaitu suatu pendekatan yang dilakukan secara mendalam dalam mengulas berbagai Teori yang berkaitan dengan Citra Perempuan Minangkabau. Analisis

²⁷ Aisyah Mutia Dawis, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2023). Hal. 1-2

²⁸ Dodiet Aditya Setyawan, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, Metodologi Penelitian, 2013.

²⁹ Darmawati, *Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022*

juga dilakukan Pemeriksaan secara teliti terhadap Objek Penelitian. Setelah data terkumpul, Penulis Kembali menelaah Citra Perempuan Minangkabau yang Mendahului Zaman pada Novel tersebut.³⁰

3.5 Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah Merupakan Seorang Penulis dan Aktifis Perempuan yang berasal dari Sumatra Barat. Beliau Dikenal sebagai Perempuan yang memiliki pandangan yang kritis terhadap pendidikan. Beliau dilahirkan Di Padang Panjang, Sumatera Barat. Pada hari Sabtu tanggal 29 Desember Tahun 1900. Beliau akrab disapa Rahmah. Rahmah dibesarkan dalam Keluarga Yang sangat kental dan Kuat dengan ajaran dan Pendidikan agama Islam. Rahmah Merupakan Anak Bungsu dari 5 bersaudara Pasangan dari Rafi'ah dan Syekh M. Yunus. Ayahnya Merupakan Ulama yang sangat terkemuka di padang panjang. Ayahnya Meninggal Ketika Rahmah berumur 6 Tahun Lalu ia dibesarkan Oleh Ibu dan Kakak-Kakaknya. Kakak tertua Rahmah bernama Zainuddin Labai El-Yunusy beliau seorang ulama yang Terkenal cerdas dan berbakat.³¹

Rahmah El-Yunusiyah lahir dari keluarga dari latar belakang agama yang kuat. Dari pihak ayah kakek nya memiliki hubungan keluarga dengan haji miskin asal pandai sikek, salah satu pendiri surau-surau bukiktinggi. Rahmah juga memiliki hubungan darah dengan tuanku nan pulang di rao, seorang ulama pada masa perang padri hubungan keluarga ini menunjukkan bahwa Rahmah berasal dari keturunan ulama yang telah berinteraksi erat dengan dunia timur tengah sejak abad ke 8. Ayahnya Muhammad Yunus, bahkan pernah tinggal di timur tengah selama empat tahun. Pada tahun 1888 Muhammad Yunus menikah dengan Rafiah, ibu Rahmah yang saat itu enam belas tahun. Meskipun masih muda Rafiah mampu menjalankan peran nya sebagai istri dengan baik. Kakak Rahmah, Zainuddin Labay dikenal sebagai tokoh pembaharuan yang mendirikan diniyah school untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dalam lingkungan keluarga yang religius ini,

³⁰Monicha, F., & Yenti, E.. Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah ElYunusiyah Dalam Perspektif Hadis. Humantech: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2022

³¹Rahman. "Perempuan dan Perjuangan di Era Penjajahan: Perspektif Minangkabau". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 2019

Rahmah mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua dan kakak-kakaknya. Sejak masa kanak-kanak, yang turut membentuk karakter dan pandangan hidupnya.³²

Pada tahun 1915 Beliau mendirikan Tempat belajar yang diberi nama Diniyyah School. Zainuddin Labai El-Yunusy membantu Rahmah El-Yunusy dalam Memahami bagaimana pentingnya sebuah Pendidikan Bagi Masyarakat. Rahmah Juga bersekolah di Diniyyah School yang didirikan Oleh Saudaranya tersebut. Selain belajar dari sekolah Rahmah Juga belajar pada seorang Ulama yang terkemuka di Padang panjang. Perempuan Minangkabau masih mewarisi tradisi secara turun temurun. Pada hari senin 15 Mei 1916, Rahmah dijodohkan oleh Keluarganya dengan seseorang Ulama yang bernama Bahauddin Latif. Ia sangat terkenal di Nagari Sumpur, di tepi Danau Singkarak. Dalam Masyarakat di Minangkabau menikahkan seorang anak Perempuan dengan seorang Ulama dianggap sebagai suatu Kehormatan. Rahmah yang menikah di usia muda menjadi agak canggung, namun ia tetap menjalankan tugas sebagai seorang istri.³³

Kemudian pada tahun 1922 mereka bercerai karena suaminya cenderung ke Pergerakan sedangkan Rahmah ke Pendidikan. Keduanya sepakat untuk menyudahi Rumah Tangga yang baru itu tanpa seorang Anak. Pemikiran Rahmah tentang Pendidikan Dipengaruhi oleh Kakak Laki-lakinya. Dia juga ingin Seperti Zainuddin dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan sistem pembelajaran yang dia sukai dan lebih berfokus pada pendidikan Perempuan. Rahmah Percaya bahwa Pendidikan adalah cara yang paling tepat dan efektif untuk mengangkat derajat Seorang Perempuan. Keyakinan ini dia Wujudkan dengan mendirikan sebuah lembaga Perempuan yang dikhususkan untuk kaum Perempuan. Dengan Dukungan dari Orangtua dan Keluarga.

Akhirnya pada tanggal 1 November 1923, Rahmah berhasil meresmikan Sekolah Khusus Perempuan yang ia beri nama *Al-Madrasah Al-Diniyyah Li Al-*

³²Maulid. Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, Vol 2 No (2), Hal 33. 2022

³³Sari, R. "Peran Perempuan dalam Pendidikan di Minangkabau: Studi Kasus Rahmah El Yunusiyyah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2020

Banat. Sejak berdirinya Sekolah ini awalnya banyak dibicarakan karena didirikan oleh seorang Perempuan. Selang beberapa waktu nama Etek Amah semakin dikenal berkat Upaya dan Kerja Kerasnya mendirikan Sekolah berdasarkan Prinsip dan Nilai-Nilai Islam yang ia miliki. Sekolah yang ia miliki juga pernah Runtuh karena Gempa yang terjadi Pada Senin 28 Juni 1926. Namun Etek Amah tidak menyerah begitu saja. Ia Pergi menggalang Dana dengan berkeliling di Sumatera Barat agar Diniyyah Putri hidup kembali.³⁴ Sudah banyak tempat yang Rahmah Kunjungi untuk menuntut ilmu. Meskipun ia tidak memiliki latar belakang, ia juga meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu Kebidanan dan Kedokteran. Rahmah juga sangat menghormati kaumnya dan ia ingin kaumnya dihargai. Ia berharap Perempuan tidak hanya berperan dirumah saja, tetapi juga memiliki hak yang sama dengankaum Laki-laki.³⁵ Rahmah telah melahirkan banyak lulusan yang berkontribusi besar bagi bangsa. Namanya bersinar didalam negeri maupun diluar negeri. Ia juga menjadi wanita pertama yang meraih gelar dari Universitas Al-Azhar. Keberaniannya sebagai Perempuan menjadikan ia dikenal luas di berbagai Dunia.

Ketika Adzan selesai dikumandangkan, Hajjah Syekhah Rangkeyo Rahmah El-Yunusiyah telah selesai mengambil wudhu dan menuju Sajadah. Pada saat itulah Rahmah menjalani Wudhu terakhirnya dan menyambut panggilan Allah SWT. Ia menutup usia pada hari Rabu 26 Februari 1969 dalam usia 70 tahun.³⁶

3.6 Karya-Karya Rahmah El-Yunusiyah

1. Pendirian Lembaga Pendidikan

a. Diniyyah Putri

Sekolah Modern khusus Perempuan Pertama di Indonesia dan asia tenggara. Lembaga ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Pendidikan

³⁴Wati. "Kemandirian Perempuan Minangkabau dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Historis". *Jurnal Perempuan dan Masyarakat*. 2021

³⁵ Hayati."Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramodya Ananta Toer: Kajian Feminisme". *Journal Attavisme*, Vol 15 No (2), Hal 176. 2012

³⁶ Jasmi, K. *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Penerbit : Republika 2020

Perempuan Islam, Karen asebelumnya sekolah Perempuab umumnya hanya berupa Madrasah kecil atau pendidikan rumah tangga.

b. Balai Pengajian Putri

Awalnya berdiri pada 1923 sebagai bentuk sederhana dari Diniyyah Putri, Kemduian berkembang menjadi sekolah formal.

2. Pemikiran dan Kontribusi Pendidikan

- a. Menggagas pendidikan integral untuk perempuan yang mencakup ilmu agama, pengetahuan umum, keterampilan dan kepemimpinan.
- b. Membawa konsep bahwa perempuan harus berdiri sejajar dengan laki-laki dalam hal ilmu dan amal tanpa meninggalkan kodratnya.
- c. Mengusulkan agar pendidikan islam nasional memberi ruang khusus bagi Perempuan.

3. Karya Sosial dan Perjuangan

- a. Berperan dalam kongres Perempuan Indonesia dan aktif memperjuangkan hak Perempuan
- b. Memberikan Kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan islam Nasional.³⁷

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁷Zulfa dan Hasanah.Rangkayo Syaikhah Rahmah El-Yunussiyah.https://www.researchgate.net/publication/355402709_Rangkayo_Syaikhah_Rahmah_El-Yunussiyah

BAB IV

GAMBARAN CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN

4.1 Bentuk-bentuk Narasi dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

4.1.1 Narasi Sugesti

Narasi Sugesti berfungsi menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu kepada pembaca. Ini bertujuan untuk memengaruhi cara berpikir, membangkitkan emosi, serta membentuk kesadaran pembaca terhadap isu atau nilai yang diangkat dalam cerita. Narasi Sugesti yang digunakan dalam novel ini menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, keterbatasan akses pendidikan bagi Perempuan jadi masalah yang harus dihadapidan diperjuangkan.³⁸

Di bawah ini Penulis paparkan Narasi sugesti yang ada dalam Novel:

“Di sini, di negeri ini, adat dipeluk laki-laki. Ditafsirkan oleh laki-laki dan dikuasainya pula. Anak orang, anak dia, asal Perempuan, putusan sudah ada: di rumah saja. Ke langit pun pergi sekolah, kembalinya ke pautan juga, jadi istri orang, sumur dan kasur”.³⁹

Narasi di atas menggambarkan semua aturan dan kebiasaan adat sepenuhnya di pegang oleh laki-laki. Mereka tidak peduli siapa orangtuanya dan dari mana ia berasal, selama ia adalah seorang Perempuan, maka masa depannya seolah sudah ditentukan, cukup tinggal di rumah saja dan tidak perlu mengejar cita-cita setinggi-tingginya. Bahkan jika ada Perempuan yang berani sekolah hingga ke tempat yang paling tinggi dan jauh sekali pun, saat ia pulang, masyarakat tetap menganggap tujuannya hanya satu yaitu menjadi seorang istri dan mengurus pekerjaan rumah.

³⁸Nurfdilah. “Peran Tokoh Perempuan dalam Sastra Sejarah.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 2. 2022

³⁹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.29

4.1.2 Narasi Informatif

Dalam Novel ini, terdapat sebuah narasi yang berfungsi menyampaikan sebuah informasi secara mendalam dan berdasarkan fakta mengenai perjuangan seorang tokoh ulama Perempuan yang bernama Rahmah El-Yunusseyah, Rahmah dikenal sebagai pelopor dalam bidang pendidikan Perempuan di Minangkabau pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Novel ini juga berfungsi menyampaikan fakta sejarah, biografi dan kondisi sosial pada masa Rahmah El-Yunusseyah.⁴⁰

Di bawah ini Penulis paparkan Narasi Informatif yang ada dalam Novel:

“Tepat Kamis, 1 November 2023, Rahmah resmi mendirikan sekolah yang kelak dinamai Diniyyah Putri Padang Panjang.”⁴¹

Narasi diatas menggambarkan bahwa sekolah tersebut khusus untuk Perempuan agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Saat itu, belum banyak Perempuan yang bisa sekolah, Karena masyarakat menganggap tugas Perempuan hanya di rumah saja, tetapi Rahmah tidak setuju dengan anggapan itu. Ia percaya bahwa Perempuan juga penting untuk dididik. Dengan tekad yang kuat, ia pun mendirikan sekolah ini agar para Perempuan punya tempat belajar agama, ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya.

“Para guru besar melalui rapat lengkap sebelumnya, sudah memutuskan agar memberi gelar SYEKHAH kepada rangkayo Rahmah El-Yunusseyah. Ini gelar guru besar pertama untuk Perempuan di dunia, yang diberikan Universitas dekat sungai bersejarah itu.”⁴²

Narasi diatas menggambarkan sebuah peristiwa bersejarah, dimana Rangkayo Rahmah El-Yunusseyah seorang tokoh pendidikan Perempuan asal Indonesia, mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Pemberian gelar ini juga menegaskan bahwa Rahmah bukan hanya

⁴⁰Zubaidah “Representasi Sejarah dalam Novel Biografis.” *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 6 No. 1. 2021

⁴¹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.35

⁴²Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.185

dikenal di Indonesia, tempat ia mendirikan Diniyyah Putri dan memperjuangkan hak pendidikan Perempuan. ini membuktikan bahwa Perempuan juga bisa mencapai posisi penting dalam pendidikan.

“Pilu sampai jauh ke depan, Rahmah sulit melukiskan betapa hatinya bagai ditikam belati melihat gedung dan asrama Diniyyah Putri ambruk. Namun karena Fondasi Agamanya kuat, ia yakin segalanya ada hikmah.”⁴³

Narasi diatas menggambarkan bahwa Rahmah tidak mengeluh, tidak marah dalam menghadapi musibah dan tidak menyalahkan siapapun. Ia menerima semua kenyataan yang ia hadapi dengan ikhlas dan ia percaya bahwa semua yang telah terjadi atas Kehendak Ilahi. Ia sadar bahwa hidup penuh dengan ujian dan setiap cobaan adalah bagian dari rencana besar Tuhan yang belum sepenuhnya manusia pahami. Dengan demikian, Rahmah adalah sosok Perempuan yang berjiwa besar, pemimpin yang kuat dalam iman dan pendidik yang tidak hanya membangun gedung sekolah, tetapi juga membangun semangat juang dan keteladanan melalui sikap hidupnya sendiri. Ia adalah lambang dari ketegaran yang bersumber dari Iman dan ketulusan yang tumbuh dari pengabdian yang mendalam kepada Allah.

4.1.3 Narasi Fiksi

Narasi fiksi merupakan unsur cerita yang lahir dari daya cipta atau rekaan penulis. Meskipun narasi ini tidak sepenuhnya berdasarkan pada kejadian nyata, ia sering kali disisipkan ke dalam latar historis atau tokoh yang memang benar-benar pernah ada. Dalam konteks novel biografis seperti Perempuan yang Mendahului Zaman, narasi fiksi memainkan peran penting untuk memperkaya penyajian kisah hidup tokoh utama. Penulis menggunakan unsur rekaan ini sebagai cara untuk menghidupkan karakter, membuat warna emosional serta menciptakan suasana yang menyentuh dan mendalam. Hal ini dilakukan tanpa mengubah fakta-fakta inti dalam sejarah kehidupan tokoh,

⁴³Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.64

tetapi lebih untuk membuat alur cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.⁴⁴

Di bawah ini Penulis paparkan Narasi Fiksi yang ada dalam Novel:

“Maghrib datang serempak dengan udara dingin, Rahmah berwudhu, air terasa dingin menusuk kulit pipinya. Ia sebenarnya sedang lelah fisik dan jiwa. Ia tiba-tiba merasa sepi lebih sepi dari malam, tapi hatinya tidak gelap.”⁴⁵

Narasi diatas menggambarkan Rahmah adalah sosok Perempuan yang tabah, kuat dan penuh keteguhan hati dan iman. meskipun tubuhnya lelah, ia tidak menyerah pada rasa lelah itu. Rahmah bukan hanya kuat dalam menghadapi tekanan dunia luar, tetapi juga memiliki kekuatan batin yang luar biasa. Ia mampu mengendalikan perasaanya, menjaga keyakinannya dan tetap berdiri teguh dalam menghadapi berbagai rintangan hidup yang berat. Walaupun berada dalam kondisi yang cukup berat, Rahmah tetap menjadi penerang bagi orang lain.

4.1.4 Narasi Non-Fiksi

Narasi non-fiksi merupakan jenis narasi yang disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Jenis narasi ini tidak mengandalkan imajinasi atau rekaan, melainkan didasarkan pada fakta-fakta seperti peristiwa sejarah dan kisah hidup seseorang. Dalam novel biografis Perempuan yang mendahului Zaman, penggunaan narasi non-fiksi cukup jelas melalui penyampaian kisah perjuangan Rahmah El-Yunussiyah yang ditulis sesuai realitas hidupnya.⁴⁶

Di bawah ini Penulis paparkan Narasi non-fiksi yang ada dalam Novel:

⁴⁴ Sutopo. “Fiksi Historis: Rekonstruksi Sejarah dalam Novel Indonesia Modern” *Jurnal Litera*, Vol. 16 No. 2. 2017

⁴⁵ Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal. 47

⁴⁶ Zaimar. “Fiksi Sejarah dan Sejarah Fiksi: Kajian atas Peran Imajinasi dalam Narasi Sejarah”. *Jurnal Poetika*, Vol. 3 No. 2. 2015

“Rafiah teringat saat kelahiran bayinya, Sabtu 29 Desember 1900, sekarang juga Sabtu. Sudah lima bulan saja usia Rahmah.”⁴⁷

Narasi diatas menggambarkan momen seorang ibu mengingat hari kelahiran putrinya, Rahmah El-Yunussiyah. Ia menyadari bahwa hari ini juga juga adalah hari sabtu , sehingga menimbulkan perasaan haru dan nostalgia dalam dirinya. Ia kemudian menyadari bahwa Rahmah kini sudah berusia lima bulan, menandakan waktu yang dilalui tidak terasa.

“Sebelum gempa hanya tiga jam sehari, kini ia ingin lebih lama lagi. Materi ajar tidak hanya soal agama islam dan penerapannya, serta budaya dan sejarah islam, tetapi juga soal umum yang berangkat dari sejarah islam dan sejarah dunia.”⁴⁸

Narasi diatas menggambarkan muncul keinginan untuk memperpanjang waktu pembelajaran. Isi pelajarannya tidak lagi terbatas pada ilmu agama tetapi juga mencakup pelajaran umum yang bersumber dari perjalanan sejarah islam dan sejarah dunia.

4.2 Bentuk Citra Perempuan yang terdapat dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman

4.2.1 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Agama

Citra Perempuan dalam Aspek Agama merupakan gambaran kesolehan individu yang terwujud melalui komitmen dalam menjaga nilai-nilai Kehormatan dan kemurnian dalam berbagai aspek Kehidupan termasuk Perilaku, Tutur kata dan cara berpenampilan yang sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam. Di samping itu, Perempuan memiliki Peran dalam Kehidupan yang dijalankan dengan penuh Keimanan. Sosok Perempuan yang dicita-citakan dalam islam adalah mereka yang memiliki keluasan ilmu, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Agama, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat.

⁴⁷Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.3

⁴⁸Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.72

Islam memandang Citra diri Perempuan sebagai gambaran dari kesungguhan dalam menjaga kemurnian, mempertahankan kehormatan serta melindungi tubuh agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Agama. Perempuan diperlakukan sebagai insan yang memiliki derajat dan hak yang seimbang dengan laki-laki meskipun perannya lebih banyak di arahkan kepada urusan Rumah tangga. Pemikiran ini merujuk pada ajaran Al-Quran dan hadis yang menekankan pentingnya penghormatan, keadilan serta kesempatan Pendidikan bagi Perempuan. Perempuan juga diberi ruang untuk mengambil peran dalam kehidupan publik, baik melalui pendidikan, dunia kerja maupun aktifitas Sosial. Akan tetapi, tafsir terhadap peran Perempuan ini sering dipengaruhi oleh kondisi budaya dan struktur sosial di lingkungan tempat mereka tinggal.⁴⁹

Rahmah digambarkan sebagai Perempuan yang sangat taat dan patuh pada ajaran Islam, yang menjadi dasar utama dalam aspek Kehidupannya. Ketaatan ini bukan hanya sebatas menjalankan ritual Agama, melainkan mencerminkan kedalaman Spiritual dan Komitmen Moral yang kuat, sehingga membentuk Citra dirinya sebagai sosok Perempuan yang salehah dengan Akhlak yang mulia. Sejak masa kecil, Rahmah belajar langsung dari para ulama dan menguasai ilmu fiqh khusus.⁵⁰ Pendidikan ini menjadi Fondasi keimanannya yang kokoh sehingga ia mampu menjalankan kewajiban ibadah dengan penuh keseriusan. Selain itu, Rahmah juga mengamalkan nilai-nilai moral islam seperti kejujuran dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun Masyarakat.

Di bawah ini Penulis paparkan Aspek Agama yang ada dalam Novel:

“Sejak kecil, ia mulai diajari berpakaian muslimah. Ia meniru kakak-kakaknya Mariah dan Rihanah.”⁵¹

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa secara keagamaan Rahmah sejak usia belia telah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang Religius dan

⁴⁹ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 45

⁵⁰ Bannet, Linda Rae. *Seksualitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2018

⁵¹ Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.17

memegang teguh nilai-nilai Islam. Orangtuanya, yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, membiasakannya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam sejak dini. Salah satu bentuk nyata dari pembiasaan tersebut adalah dengan mengajarkannya untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam seperti menutup aurat, berpakaian sopan dan menjaga kehormatan diri. Busana bukan hanya dianggap sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan komitmen terhadap Nilai-nilai Keislaman. Tidak hanya melalui cara berpakaian, proses pembentukan karakter Religiusnya juga diperkuat dengan meneladani sosok dua kakaknya yaitu Rihanah dan Mariah.

“Maghrib datang serempak dengan udara dingin, Rahmah berwudhu, air terasa dingin menusuk kulit pipinya. Ia sebenarnya sedang lelah fisik, dan jiwa. Ia tiba-tiba merasa sepi lebih sepi dari malam, tapi hatinya tidak gelap.”⁵²

Dari kutipan diatas Rahmah digambarkan sebagai sosok Perempuan yang tabah, kuat dan penuh keteguhan iman, meskipun tubuhnya sangat lelah dan udara disekitarnya dingin. Ia tidak menyerah pada rasa lelah itu atau keadaan yang kurang bersahabat. Justru dalam senja yang sunyi dan menusuk tulang itu Rahmah tetap memilih untuk menjalankan ibadahnya. Ini menunjukkan bahwa Rahmah adalah pribadi yang berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai spiritual, menjadikan ibadah bukan sekedar kewajiban, tapi bagian dari kekuatan batin yang ia genggam erat dalam kesehariannya.

“ia ingin sekolahnya melahirkan Putri yang berjiwa islami, dan guru yang cakap, aktif serta bertanggung jawab. Juga cinta tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.”⁵³

Dari Kutipan diatas menggambarkan bahwa Rahmah tidak sekedar mendirikan sekolah sebagai bentuk layanan pendidikan biasa, melainkan memiliki tujuan yang jauh lebih besar dan mendalam. Cita-citanya adalah agar lembaga pendidikan-pendidikan yang ia rintis mampu melahirkan Perempuan-perempuan

⁵²Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.47

⁵³Khairul jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.40

muslim yang beriman kuat dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa Rahmah melihat Pendidikan bukan hanya sebagai sarana membagikan ilmu, tetapi sebagai jalan untuk membentuk karakter. Gambaran Rahmah dalam kutipan ini menggambarkan bahwa ia adalah seorang Perempuan Pelopor yang berpikir jauh kedepan. ia tidak hanya ingin memberdayakan Perempuan dalam aspek keilmuan, tapi juga ingin mereka memiliki peran aktif di tengah Masyarakat. Selain itu, Rahmah juga digambarkan sebagai sosok yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pondasi utama dalam Pendidikan. Ia tidak ingin murid-muridnya hanya cerdas dalam pengetahuan duniawi, tetapi juga kuat dalam iman dan berpegang teguh pada ajaran Agama. Dalam Pandangannya, iman dan ilmu harus berjalan seiring. Oleh Karena itu, ia berharap semangat cinta tanah air yang tumbuh di hati para murid bukan semata-mata karena Politik, melainkan juga dilandasi oleh Pengabdian kepada Allah.

“Pulu sampai jauh ke depan, Rahmah sulit melukiskan betapa hatinya bagai ditikam belati melihat gedung dan asrama Diniyyah Putri ambruk. Namun karena Fondasi Agamanya kuat, ia yakin segalanya ada hikmah.”⁵⁴

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Rahmah tidak mengeluh, tidak marah dalam menghadapi musibah dan tidak menyalahkan siapapun. Ia menerima semua kenyataan yang ia hadapi dengan ikhlas dan ia percaya bahwa semua yang telah terjadi atas Kehendak Ilahi. Ia sadar bahwa hidup penuh dengan ujian dan setiap cobaan adalah bagian dari rencana besar Tuhan yang belum sepenuhnya manusia pahami. Dengan demikian, Rahmah adalah sosok Perempuan yang berjiwa besar, pemimpin yang kuat dalam iman dan pendidik yang tidak hanya membangun gedung sekolah, tetapi juga membangun semangat juang dan keteladanan melalui sikap hidupnya sendiri. Ia adalah lambang dari ketegaran yang bersumber dari Iman dan ketulusan yang tumbuh dari pengabdian yang mendalam kepada Allah.

⁵⁴Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.64

“Rahmah menganggap ujian yang ia terima hanyalah sebutir pasir kecil belaka, ia kagum dengan istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah. Yang ahartanya dihabiskan untuk membina Agama Islam.”⁵⁵

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahmah menempatkan dirinya bukan sebagai korban dari musibah, melainkan sebagai bagian dari rantai perjuangan yang panjang untuk umat Islam, terutama untuk kaum perempuan. Dengan menjadikan Khadijah sebagai contoh, Rahmah menunjukkan bahwa ia memiliki sumber inspirasi. Ia menjadikan nilai-nilai pengorbanan dan keikhlasan sebagai fondasi dalam hidup dan Perjuangannya. Rahmah sebagai Perempuan juga sadar akan peran dan misinya sebagai pejuang, bukan hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam menyebarkan semangat Keislaman.

“Namun, Rahmah berkata, sebab situasi dan hubungan antara daerah lebih sulit lagi. Namun Rahmah berkata, Tuhan pasti membantu, sebab dimana ada kemauan disana ada jalan. Selain itu ia yakin, gempa itu pada satu sisi musibah di sisi lain ada hikmahnya. Ia hendak mencari pertolongan Allah SWT.”

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Rahmah yakin pada pertolongan Allah. Ia percaya bahwa dibalik tekat yang kuat akan selalu ada jalan dan bahwa Allah akan membantu hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa perjuangan Rahmah tidak semata digerakkan oleh logika dan rencana manusia, melainkan disertai oleh kepercayaan yang dalam terhadap kekuatan ilahi. Ia melihat bahwa kekuatan Spiritual adalah pondasi utama dalam setiap langkahnya dan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia jika diniatkan untuk kebaikan dan disandarkan pada Allah. Selain itu, Rahmah digambarkan sebagai sosok yang aktif mencari pertolongan dan petunjuk dari Allah. Ia tidak bersikap pasrah, tetapi terus bergerak dan berikhtiar. Dalam diri Rahmah terdapat keseimbangan antara kerja keras dan doa, Perjuangan dan tawakal. Inilah ciri khas jiwa dari seorang pemimpin yang berjiwa besar.

⁵⁵Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.72

“Ayo kita jalan, dengan Bismillah. Ia dilepas dengan doa dari hati, untuk hati. Ketika ia pergi, matahari sedang menyinsing, sinarnya terasa sejuk di kulit, langkah ringan diayunkan.”⁵⁶

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa setiap langkah yang diambil Rahmah mempunyai sifat tawakal, namun penuh semangat dan ikhtiar. Ia percaya bahwa setiap perjalanan dan usaha harus dimulai dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk Permohonan, Perlindungan, Petunjuk Keberkahan. Ini menegaskan bahwa Rahmah adalah Pribadi yang tidak gegabah tetapi berpikir dan bertindak dengan kesadaran Rohani yang dalam.

“Selesai di Istana penang, kini Rahmah tiba di Selangor. Ia kembali masuk ke Istana, mengaji Putri-putri di sana mengaji. Nama Perempuan ini kian harum.”⁵⁷

Dari kutipan di atas Rahmah digambarkan sebagai Perempuan yang tangguh dan berjiwa dakwah yang luas pengaruhnya. Ia bukan hanya sosok pendidik di lingkungan Masyarakat biasa, tetapi juga dipercaya untuk masuk ke lingkungan istana, baik di Penang maupun di Selangor. Selain itu, Rahmah juga digambarkan sebagai Perempuan yang berpengaruh di lintas batas wilayah. Ia tidak hanya diakui dan dihormati di kampung halamannya, tetapi juga di wilayah lain bahkan hingga luar negeri seperti Malaysia. Hal ini membuktikan bahwa Perjuangannya bersifat internasional.

“Sementara Rahmah menuju kamarnya. Pada dirinya pun ia tak mau bicara. Yang ia lakukan mengambil wudhu, lalu menunaikan shalat sunat Tahajud.”

Dari kutipan di atas Rahmah digambarkan sebagai sosok Perempuan yang sangat kuat dan penuh pengendalian diri serta mendalami keimanannya kepada Allah. Ketika seseorang menghadapi situasi sulit, biasanya akan meluapkan emosinya dengan berkata-kata, menangis, mengeluh atau berbagi cerita kepada orang lain. Bahkan berbicara kepada diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan

⁵⁶Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.73-74

⁵⁷Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.83-84

batin. Namun berbeda dengan Rahmah, ia memilih diam bukan tidak mampu berbicara tetapi Karena kesadarannya yang tinggi bahwa diam adalah jalan terbaik untuk menenangkan hati dan bahwa tempat terbaik untuk mencurahkan permasalahan hanya kepada Allah, bukan kepada Manusia. Rahmah tidak butuh dunia untuk mendengarkannya, cukup Allah sebagai tempat bersandar.

“Dalam sujudnya yang paling dalam, ia minta ampun pada Allah atas sikap dan keputusannya yang ia ambil demi menegakkan marwah Perempuan dan lembaga Pendidikannya. Ia minta tolong pada Allah. Lama ia berdoa dan akhirnya tertidur dalam mukena di atas sajadah.”⁵⁸

Dari kutipan di atas Rahmah digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya berpikir dalam melakukan sesuatu, tetapi juga penuh kesadaran bahwa setiap keputusan yang ia ambil harus di pertanggung jawabkan kepada Allah. Meskipun keputusannya dilandasi oleh nilai yang baik yaitu menjaga martabat Perempuan dan mempertahankan lembaga yang ia bangun ia tetap merasa perlu memohon ampun kepada Allah. Ini mencerminkan bahwa Rahmah memiliki kerendahan hati yang tinggi, serta tidak pernah merasa sombong atau benar sendiri atas perjuangannya yang ia lakukan. Rahmah juga Manusia yang sadar dengan keterbatasan, meskipun ia adalah tokoh besar dalam dunia pendidikan dan Pembela hak Perempuan. Ia memahami bahwa setiap keputusan meskipun untuk tujuan yang baik tetap mengandung resiko dan mungkin berdampak pada orang lain. Karena itulah dalam sujudnya yang dalam dan tulus, ia tidak hanya berdoa, tetapi juga mengakui kelemahan diri dan memohon petunjuk.

“Ketika suara Adzan dari Masjid sudah terdengar, penghuni asrama sudah selesai berwudhu. Mereka akan mulai menunaikan Sholat berjamaah lagi.”⁵⁹

Dari kutipan di atas, bahwa kehidupan di asrama yang dipimpin oleh Rahmah berjalan dengan teratur, disiplin dan penuh kesadaran Religius. Para penghuni asrama sudah bersuci bahkan sebelum Azan selesai berkumandang, lalu

⁵⁸Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.94

⁵⁹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.198

bersiap menunaikan Shalat. Ini menandakan bahwa Nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam jiwa mereka. Dengan demikian, Rahmah digambarkan sebagai Pemimpin yang berhasil menciptakan kultur Religius yang kuat didalam lingkungan pendidikannya. Ia tidak hanya mengajarkan kewajiban Agama dalam bentuk teori, tetapi menumbuhkan kebiasaan dalam kehidupan para siswinya. Ia menanamkan pentingnya tepat waktu dalam beribadah dan kesiapan hati dalam menyambut panggilan Allah. Rahmah juga digambarkan sebagai pendidik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan Akhlak.

“Tak mau larut dalam kelelahan karena pergolakan, maka setahun kemudian, Rahmah merintis Universitas Islam, khusus Perempuan yang disebut *Al Jamiatud Diniyyah lil Banat*.”⁶⁰

Dari kutipan di atas Rahmah tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam keputusan atau pasrah terhadap situasi sulit yang dihadapinya. Keputusan Rahmah mendirikan sebuah Universitas Islam khusus Perempuan, merupakan sebuah Kemajuan besar di zamannya. Saat itu, Perempuan masih dianggap tidak perlu menempuh Pendidikan tinggi, apalagi di bidang Keagamaan yang dikuasai oleh Laki-laki.

4.2.2 Citra Diri dalam Aspek Sosial

Citra diri dalam Aspek Sosial merupakan komponen penting yang mencerminkan bagaimana Perempuan memandang dirinya sendiri sekaligus bagaimana Perempuan dalam Masyarakat menempatkannya dalam berbagai ruang Sosial. ini mencakup hubungan Perempuan dalam lingkup Keluarga, komunitas dan lingkungan Sosial lainnya. yang turut membentuk gambaran, nilai-nilai serta identitas diri. Proses pembentukan Citra diri tidak hanya bergantung pada potensi, peran dan harga dirinya tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial budaya yang ada di Masyarakat. Salah satu karakteristik utama Perempuan dalam kehidupan sosial adalah mengelola tanggung jawab di Rumah tangga sekaligus turut mengelola dalam ranah publik. Tantangan dari peran ini semakin

⁶⁰Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.201

kompleks di Masyarakat yang masih kental dengan Norma-norma, dimana Perempuan cenderung diharapkan memprioritaskan fungsi Rumah tangga. Ketika Perempuan memasuki ranah Publik seperti kepemimpinan kewirausahaan, akademisi atau Politik sering kali mereka menghadapi hambatan hambatan berupa prasangka dari lingkungan Sosial.⁶¹

Perempuan yang memiliki dua ranah dengan baik cenderung memiliki Citra diri yang positif serta Dilihat sebagai sosok yang mandiri. Citra diri dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang bersifat terus-menerus. Melalui interaksi dengan Keluarga, teman serta media masa, Perempuan mengembangkan gambaran terhadap dirinya. Perempuan juga mengalami proses penanaman terhadap Norma-norma Sosial yang berlaku. Proses ini dapat memperkuat atau melemahkan Citra Diri mereka tergantung pada sejauh mana mereka memperoleh ruang untuk berpartisipasi dan dihargai. Ketika Perempuan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diapresiasi keberhasilannya, hal tersebut akan memperkuat Citra Diri yang Positif.

62

Citra sosial Perempuan adalah gambaran mengenai peran dan pandangan terhadap Perempuan yang dibentuk oleh Norma-norma dan Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dan bagaimana Perempuan di pandang dalam lingkungan sosial tempat ia berada dan berinteraksi. Citra sosial dipengaruhi oleh berbagai pengalaman pribadi yang dialami, yang tercermin dalam Citra dirinya maupun pandangan Sosial terhadapnya. Pengalaman-pengalaman tersebut berperan dalam membentuk cara Perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dari sanalah berkembang berbagai sikap Perempuan, termasuk sikap terhadap laki-laki.⁶³

⁶¹ Diana, Jumianti. Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis: *Jurnal Bahasa Indonesia*, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 4 No.1. 2018

⁶² Sugihastuti, dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016

⁶³ Padhilah, Riqqah. "Analisis Citra Perempuan dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi dengan Tinjauan Feminisme Sastra" (*Skripsi, Univ. Muhammadiyah Palembang*). Tahun 2022

Citra Sosial Perempuan terbagi menjadi dua aspek utama yaitu Pandangan terhadap peran dan posisi perempuan dalam keluarga serta peran dan kedudukannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran adalah kewajiban yang harus dijalankan seseorang dalam kondisi tertentu, disertai dengan penyesuaian perilaku dan sikap agar sejalan dengan situasi yang sedang dihadapi.⁶⁴

Perempuan yang telah memasuki tahap kedewasaan, baik secara fisik maupun psikis, umumnya digambarkan memiliki peran utama dalam lingkungan keluarga. Dalam pandangan ini, Citra Perempuan muncul sebagai sosok dewasa yang memikul peran sebagai istri, dan ibu Rumah tangga. Gambaran ini juga memperlihatkan bahwa perempuan sering kali digambarkan bergantung pada laki-laki, karena aktivitas yang dilakukannya tidak menghasilkan penghasilan secara langsung. Perempuan pun menjalankan Fungsi-fungsi tertentu yang sejalan dengan kondisi fisik dan Psikologisnya. Sebagai istri misalnya ia menunjukkan kasih sayang, memberikan dukungan dan menjadi pendamping hidup bagi suaminya.⁶⁵

Selain menjalankan peran dalam lingkup keluarga, Citra Sosial Perempuan juga memiliki peran dalam lingkungan Masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia termasuk Perempuan membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Hubungan sosial yang dijalin perempuan bisa bersifat khusus atau umum. Tergantung pada bentuk interaksi yang terjadi. Aspek sosial dalam Masyarakat diawali dari hubungan antar individu, termasuk antar Perempuan dan laki-laki. Citra Sosial Perempuan mencerminkan peran yang dijalankannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, perempuan tidak bisa hidup secara terpisah dan tetap membutuhkan dukungan serta interaksi dengan orang lain.⁶⁶

⁶⁴ Febriyani, R. *Citra perempuan dalam novel gadis pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Negeri Jakarta. 2017

⁶⁵ Mbulu. "*Citra perempuan dalam novel suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*". Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018

⁶⁶ Munawaroh, J. "*Rahmah El Yunusiyah Pelopor Pendidikan Perempuan*". In J. Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2000

Pada awal abad ke 20, Sumatra barat masih berada dibawah kendali Pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Struktur sosialnya merupakan campuran antara sistem adat Minangkabau yang Matrilineal dan Nilai-nilai patriarki yang tersembunyi. Walaupun garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui melalui jalur ibu, dalam praktik sehari-hari Perempuan tetap dibatasi oleh Norma adat serta kewajiban tunduk pada laki-laki. Sementara itu, akses terhadap Pendidikan bagi Perempuan nyaris tidak tersedia, kecuali bagi kaum bangsawan. Dalam kondisi Sosial seperti ini, peran Perempuan di ruang publik sebagai intelektual, pendidik, atau pemimpin komunitas masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari kodrat.⁶⁷

Namun seiring dengan berkembangnya waktu dan masuknya gagasan pembaruan Islam dari Timur Tengah terutama dari Mesir dan Arab Saudi. Muncullah kelompok intelektual dan Ulama muslim Indonesia yang menekankan Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan sebagai Pondasi Perubahan Sosial. Salah satu wujud dari gagasan ini adalah Pendirian Diniyyah Puteri oleh Rahmah El-Yunussiyah pada tahun 1923. Rahmah digambarkan sebagai sosok penggerak dalam Perubahan Sosial.⁶⁸

Pada masa awal kehidupannya, Rahmah El-Yunussiyah dibesarkan dalam kultur Minangkabau yang menjunjung tinggi garis keturunan ibu. Meskipun dalam praktik sosialnya tetap kuat dipengaruhi oleh Norma-norma Adat. Salah satu peristiwa penting dalam hidup Rahmah adalah ketika Orangnya menjodohkan dengan seorang pemuda keturunan bangsawan tanpa mempertimbangkan keinginannya sendiri.⁶⁹

⁶⁷ Indayani. Citra Perempuan dalam Puisi-Puisi Karya Perempuan Penyair Indonesia. *Jurnal Buana Sastra*, Hal 623-628. 2018

⁶⁸ Ningsih., Zuriyati, & Attas. Citra Perempuan Asmat dalam Roman Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih: Kajian Sastra Feminis. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol 20 No (2), Hal 209. 2021

⁶⁹ Nurgiantoro, Burhan. 2015. Teor Rahman, A.. (2019). "Perempuan dan Perjuangan di Era Penjajahan: Perspektif Minangkabau". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada

Di bawah ini Penulis paparkan Aspek Sosial yang ada dalam Novel:

“Rahmah dan Kawannya terus berdiskusi dan membahas hak hidup Perempuan. Kenapa? Karena melihat contoh pada yang sudah, hampir semua Perempuan Minangkabau tak tahu apa-apa.”⁷⁰

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Rahmah adalah sosok Perempuan cerdas dan sadar akan ketimpangan sosial yang dihadapi kaumnya. Ia tidak tinggal diam melihat kenyataan bahwa banyak Perempuan Minangkabau hidup dalam ketidaktahuan dan terbatasnya akses terhadap pendidikan. Sebagai aktivis Perempuan, Rahmah memperjuangkan hak-hak Perempuan melalui cara-cara yang damai seperti berdialog, membangun kesadaran bersama dan mendirikan lembaga pendidikan. Ia tidak bekerja sendiri, melainkan melibatkan teman-temannya. Dengan menjadikan pendidikan sebagai alat utama Perjuangan, Rahmah tampil sebagai penggagas perubahan sosial yang menginspirasi.

“Diniyyah merupakan jawabannya. Di ruang-ruang kelas yang sederhana, mereka mulai diajari hakikat Perempuan dan kehidupan bermasyarakat. Bagaimana menghormati diri sendiri, menjaga kesucian dan menjaga hubungan dengan orang-orang yang dihormati.”⁷¹

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa kehadiran Diniyyah putri, lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El-Yunussiyah merupakan jawaban nyata terhadap persoalan rendahnya akses pendidikan pada saat itu. Meskipun fasilitas yang dimiliki sangat sederhana, ruang kelas tersebut menjadi tempat awal bagi para Perempuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang jati diri mereka dan peran penting yang dapat mereka emban dalam kehidupan sosial. Pendidikan di Diniyyah tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga membangun kesadaran diri sebagai Perempuan Muslim. Melalui Pendidikan yang berbasis Nilai-nilai Islam, Rahmah ingin agar Perempuan tidak lagi dianggap sebagai sosok yang rendah, melainkan sebagai

⁷⁰Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.21

⁷¹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.43

agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam membangun Keluarga , Masyarakat bahkan bangsa.

“Evakuasi dilakukan oleh tentara belanda dan rakyat. Sebagian warga yang tak punya keterampilan evakuasi hanya bisa menonton, mau menolong apanya yang akan ditolong sebab mereka adalah juga korban. Barulah kali ini terasa, belanda bekerja atas dasar kemanusiaan, bukan si penjajah.”⁷²

Dari kutipan diatas, Rahmah digambarkan mampu melihat situasi jernih, suatu peristiwa penjajahan, di mana tentara Belanda melakukan penguasaan wilayah namun justru disertai dengan tindakan yang tampak dilandasi oleh rasa Kemanusiaan. Biasanya, penguasaan oleh pihak penjajah identik dengan kekerasan dan penindasan. Namun, dalam kutipan ini, tampak bahwa sebagian warga yang tidak mampu menyelamatkan diri justru menjadi korban situasi tersebut, sementara tentara Belanda, yang biasanya dipandang sebagai musuh, terlihat bersikap lebih manusiawi.

“Orang bekerja tanpa upah, sejak pagi hingga sore. Gotong royong sesuatu yang lazim disini, meski sudah sangat lama dijajah, jiwa kebersamaan dan tolong menolong itu tak bisa di usik.”⁷³

Dari kutipan diatas, menggambarkan kuatnya nilai-nilai budaya lokal, terutama semangat Gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan Masyarakat Indonesia, bahkan di tengah masa penjajahan yang berat dan penuh penderitaan. Dalam situasi yang sulit, dimana tekanan dari penjajah seharusnya dapat memecah belah dan melemahkan semangat Rakyat, justru yang muncul adalah solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari tanpa mengharapkan imbalan, sebuah bentuk pengabdian tulus demi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan budaya saling membantu telah tertanam begitu dalam dalam kehidupan sosial mereka, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh kondisi dari luar, termasuk oleh kekuasaan

⁷²Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.67

⁷³Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.70

kolonial. Semangat Gotong royong ini bukan hanya menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol perlawanan secara Sosial dan Kultural terhadap penjajahan. Penjajahan mungkin mampu menguasai sumber daya dan mengendalikan kekuasaan politik, namun tidak mampu mematikan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas Masyarakat setempat. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan betapa kuatnya budaya gotong royong sebagai kekuatan pemersatu yang mampu menjaga keharmonisan dan ketahanan sosial masyarakat, bahkan di masa-masa paling sulit dalam sejarah bangsa.

“Diniyyah putri hadir kembali!berbarengan dengan itu orangtua Murid membuat semacam organisasi penyelamat Diniyyah dan melakukan Penggalangan dana.”⁷⁴

Dari kutipan diatas, menunjukkan bagaimana semangat kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial masyarakat, khususnya para orang tua siswa, menjadi kekuatan penting dalam menyelamatkan dan mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan Diniyyah Pautri. Setelah sebelumnya mengalami masa-masa sulit yang membuat sekolah ini sempat berhenti beroperasi, kebangkitan Diniyyah Putri tidak terjadi secara tiba-tiba atau hanya dari pihak internal sekolah saja. Sebaliknya, proses kebangkitannya didorong oleh peran aktif dari para orang tua yang peduli terhadap masa depan Pendidikan anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa keberadaan Diniyyah Putri sangat penting tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan Nilai-nilai Moral generasi muda. Dalam semangat itulah para orang tua kemudian membentuk sebuah Organisasi atau perkumpulan yang bertujuan untuk menyelamatkan sekolah tersebut.Organisasi ini menjadi wadah untuk mengkoordinasikan upaya penyelamatan, termasuk mereka juga melakukan penggalangan dana guna mendukung kegiatan operasional Sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap Diam ketika menghadapi masalah pendidikan, melainkan aktif terlibat dan mencari solusi bersama. Sikap seperti ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab.

⁷⁴Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.71

4.2.3 Citra Diri dalam Aspek Politik

Citra Perempuan dalam politik di Indonesia terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, peran media, dan kondisi struktural yang ada dalam Masyarakat. Dalam konteks ini, Perempuan sering kali diposisikan secara tidak setara dalam bidang politik karena pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. Pandangan tersebut memunculkan anggapan bahwa perempuan kurang memiliki kapasitas rasional, cenderung emosional, dan tidak cocok untuk terlibat dalam dunia politik yang dinilai penuh tekanan dan persaingan keras⁷⁵

Novel perempuan yang mendahului zaman menampilkan gambaran Perempuan yang memiliki peran strategis dalam peran bidang politik melalui tokoh utama Rahmah El-Yunusiyyah. Sosok Rahmah di gambarkan sebagai perempuan yang melampaui zamannya, tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kontribusinya terhadap perubahan sosial dan politik di masyarakat. Tokoh ini mencerminkan perempuan yang memiliki kesadaran sosial dan keberaniannya untuk melawan norma-norma yang membatasi gerak perempuan.⁷⁶

Citra perempuan dalam aspek Politik dalam novel ini muncul melalui peran aktif Rahmah dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan partisipasi publik yang setara. Melalui pendirian sekolah Diniyyah putri. Rahmah mengukuhkan dirinya sebagai pelaku perubahan yang menjadikan pendidikan sebagai sarana politik untuk meningkatkan kesadaran perempuan. Novel ini juga menampilkan perempuan sebagai tokoh yang aktif dalam ruang politik. Rahmah ditunjukkan sebagai pemimpin yang mampu bernegosiasi dengan kekuatan kolonial dan pemerintah militer seperti Jepang, demi membela kepentingan Perempuan. Tindakan ini memperlihatkan bahwa

⁷⁵ Rasyad,. *“Hajjah Rahmah el Yunusiyyah dan Zainuddin Labay el Yunusy, dua bersaudara tokoh pembaharu sistem pendidikan di Indonesia: riwayat hidup, cita-cita, dan perjuangannya”*. Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Perwakilan Jakarta. 1991

⁷⁶ Ratna, K. Nyoman. *“Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Seri, Herman dan Samsila Yurni. 2020

Rahmah tidak hanya terbatas dalam peran Rumah tangga., tetapi juga mampu memasuki ranah kekuasaan dan menyampaikan pendapat secara langsung.⁷⁷

Dalam Aspek Politik Rahmah digambarkan tokoh yang menggambarkan Perlawanan terhadap ketidaksetaraan antara laki-laki dan Perempuan. di tengah struktur sosial yang seringkali menempatkan Perempuan dalam posisi yang terpinggirkan, Rahmah menunjukkan keberanian yang luar biasa. Ia menjadi gambaran dari Perjuangan Perempuan dalam menegakkan hak, martabat, dan peran mereka secara setara.⁷⁸

Rahmah merupakan tokoh yang mencerminkan sikap tegas dalam menentang ketidakadilan. Dalam latar sejarah yang memperlihatkan ketimpangan Perlakuan terhadap Perempuan, rahmah menunjukkan keteguhan dan keberaniannya. Ia menjadi simbol Perjuangan Perempuan dalam meraih kesetaraan hak, peran dan pengakuan di tengah Masyarakat. Perjuangan Rahmah membawa pengaruh besar dalam Masyarakat. Keberaniannya mendorong banyak Perempuan lain untuk menyadari hak-hak mereka dan bangkit melawan ketidakadilan. Ia membuktikan bahwa Perempuan memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Semangat juangnya membuka jalan bagi generasi penerus untuk melanjutkan upaya menciptakan Masyarakat yang lebih adil.

Di bawah ini Penulis paparkan Aspek Politik yang ada dalam Novel:

“Saat Diniyyah di ajak bergabung saja dengan Organisasi itu, Rahmah menolak dengan halus, asli gaya Minangkabau. Tak mau dia Diniyyah diganggu oleh siapa pun.”⁷⁹

Dari kutipan di atas Kutipan tersebut memberikan gambaran yang sangat kuat mengenai keteguhan prinsip, kemandirian, serta kecerdasan sosial Rahmah El Yunusiyah sebagai pendiri dan pemimpin lembaga pendidikan Diniyyah Putri. Dalam kutipan itu diceritakan bahwa Rahmah menolak ajakan untuk bergabung dengan sebuah organisasi, meskipun tawaran itu tampaknya datang dari niat baik

⁷⁷ Sendu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publish

⁷⁸ Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustakaing , 2015

⁷⁹ Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.107

atau demi kerja sama. Penolakannya bukan dilakukan dengan kasar, melainkan dilakukan dengan cara yang halus dan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi kesopanan, musyawarah, dan penghargaan terhadap pihak lain. Sikap Rahmah tersebut mencerminkan bahwa ia memiliki prinsip kuat tentang pentingnya menjaga kemandirian lembaga pendidikan yang ia bangun. Ia tidak ingin Diniyyah Putri berada di bawah campur tangan pihak mana pun, baik itu pemerintah, Organisasi Politik, ataupun kelompok tertentu yang bisa mengubah arah, visi, atau nilai-nilai dari lembaga tersebut. Baginya, Diniyyah Putri bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi merupakan wujud nyata dari perjuangan untuk memberdayakan perempuan dan mencerdaskan generasi muda, terutama kaum perempuan, melalui pendekatan yang berakar pada budaya, agama, dan nilai-nilai luhur bangsa. Penolakan Rahmah juga menunjukkan bahwa ia sangat memahami risiko yang bisa terjadi apabila sebuah lembaga pendidikan berada di bawah pengaruh pihak luar. Ia khawatir bahwa kepentingan dari luar bisa saja mengubah idealisme atau bahkan menyimpangkan tujuan awal lembaga tersebut. Dalam konteks itu, Rahmah menunjukkan kepemimpinan berpandangan jauh ia mampu melihat jauh ke depan dan menjaga agar lembaga yang ia pimpin tetap konsisten dengan misi utamanya, yakni mencerdaskan, memandirikan, dan memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan. Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan karakter khas perempuan Minangkabau yang dikenal memiliki kelembutan dalam bertutur kata, namun tetap teguh dalam prinsip. Budaya Minangkabau sangat menghargai cara penyampaian yang tidak menyakiti perasaan orang lain, tetapi tetap menyampaikan maksud secara jelas. Rahmah meskipun ia menolak, ia tetap menghormati pihak yang mengajak, dan tidak menciptakan konflik atau perpecahan. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan sosok Rahmah El Yunusiyah sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya cerdas dan berpendirian kuat, tetapi juga bijak, halus dalam bersikap, dan memiliki integritas tinggi. Ia adalah simbol dari kepemimpinan perempuan yang mampu mempertahankan prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan yang luhur di tengah berbagai tekanan dan dinamika sosial pada masa itu.

“Perempuan yang di sapa Kakak Amah oleh Hamka itu adalah satu dari sekian ulama yang amat berkepentingan atas Penolakan Ordonansi tersebut.”

Dari kutipan diatas, besar Peran Rahmah El Yunusiyah sebagai ulama Perempuan dalam menolak Ordonansi guru yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ordonansi tersebut merupakan peraturan yang mengharuskan para guru Agama, khususnya guru Islam, untuk mendapatkan izin dari pemerintah kolonial sebelum mengajar. Kebijakan ini dianggap sebagai bentuk pengekangan terhadap perkembangan pendidikan Islam dan upaya penjajah untuk mengontrol pemikiran dan aktivitas keagamaan yang dianggap dapat membangkitkan kesadaran dan perlawanan terhadap kolonialisme. Rahmah El Yunusiyah dengan tegas menolak Ordonansi ini karena ia menyadari bahwa kebijakan tersebut adalah bentuk campur tangan terhadap kebebasan pendidikan dan dakwah Islam. Penolakan ini menunjukkan betapa kuatnya komitmen Rahmah terhadap kemandirian lembaga pendidikan Islam dan kebebasan dalam mengajar dan berdakwah, terutama bagi kaum Perempuan. Sebagai pendiri Diniyyah Putri, sekolah Islam modern pertama untuk Perempuan di Minangkabau, Rahmah melihat bahwa campur tangan pemerintah kolonial terhadap guru Agama bisa menjadi ancaman serius bagi perjuangannya dalam mencerdaskan dan memajukan kaum perempuan melalui pendidikan Islam.

“Kini giliran Rahmah menjadi ketua Panitia Penolakan Ordonansi sekolah liar. Belanda makin curiga, sebenarnya apa maunya Perempuan yang satu ini.”⁸⁰

Dari kutipan diatas Rahmah digambarkan sebagai pemimpin yang aktif dalam penolakan terhadap sekolah liar, meskipun perannya tidak selalu terlihat secara langsung di depan publik. Dengan bertindak sebagai ketua panitia penolakan dari balik layar, Rahmah menunjukkan kepemimpinan yang bijak dan efektif dalam mengkoordinasi perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang

⁸⁰Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.111

dianggap mengancam kebebasan pendidikan rakyat, khususnya pendidikan Islam. Sebagai ketua panitia, Rahmah berperan mengkoordinasi berbagai pihak yang menolak ordonansi tersebut, merumuskan strategi, menggalang dukungan, dan mengatur langkah-langkah perjuangan secara terencana dan terorganisir. Perannya dari “balik layar” menunjukkan kecerdasannya dalam menggunakan pendekatan yang tidak selalu harus berada di garis depan, tetapi tetap sangat menentukan keberhasilan gerakan penolakan. Sikap ini juga mencerminkan kebijaksanaan Rahmah dalam memahami situasi Sosial-Politik pada masa itu, di mana keterlibatan langsung di depan publik bisa berisiko, terutama bagi seorang Perempuan, namun peran di belakang layar tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil akhir. Penolakan terhadap sekolah liar ini sangat penting karena ordonansi tersebut merupakan upaya pemerintah kolonial untuk mengatur dan membatasi pendirian serta aktivitas sekolah-sekolah yang tidak diakui secara resmi oleh pemerintah, yang umumnya adalah sekolah-sekolah agama dan pendidikan Rakyat. Dengan mengambil peran sebagai ketua panitia, Rahmah menjadi simbol perjuangan mempertahankan kemandirian pendidikan Islam dari campur tangan penjajah, sekaligus memperlihatkan betapa aktif dan berpengaruhnya Perempuan dalam gerakan Sosial dan Pendidikan pada masa itu.

“Maka Rahmah ditangkap, lalu diadili. Kemudian ia didenda 100 gulden oleh hakim di Landraad. Pasal yang dikenakan menghasut, bicara Politik. Padahal Rahmah tak pernah melakukannya.”⁸¹

Dari kutipan diatas diatas, konsekuensi yang dihadapi oleh Rahmah El Yunusiyah setelah aktif memperjuangkan penolakan terhadap ordonansi sekolah liar pada masa penjajahan Belanda. Ia dijatuhi denda sebesar 100 gulden oleh hakim di Landraad. karena dianggap melanggar pasal yang berkaitan dengan hasutan dan pidato bernuansa politik. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Rahmah tidak hanya berisiko secara Sosial dan Moral, tetapi juga secara hukum. Pemerintah kolonial menggunakan aturan hukum yang ketat untuk membungkam

⁸¹Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.113

perlawanan, terutama terhadap tokoh-tokoh yang dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan mereka. Tuduhan hasutan dan pidato bernuansa Politik seringkali digunakan untuk mengekang kebebasan berpendapat dan mengontrol gerakan sosial yang berpotensi menentang penjajahan. Meski menghadapi risiko tersebut, Rahmah tetap teguh dan berani dalam memperjuangkan hak-hak Pendidikan dan kebebasan beragama. Denda ini juga menunjukkan betapa besar perhatian pemerintah kolonial terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin pendidikan yang berpengaruh, sehingga mereka merasa perlu mengambil tindakan hukum untuk mengekang Pengaruh tersebut.

“ia sangat bangga pada kawan dan anak didiknya terjun ke dunia Politik, sebab bekal agamanya sudah kuat. ini terbukti pada pidato kawan-kawannya itu.”⁸²

Dari kutipan diatas rasa bangga Rahmah El Yunusiyah terhadap rekan-rekan dan murid-muridnya yang aktif terlibat dalam dunia Politik. Bagi Rahmah, keterlibatan mereka bukan sekadar ikut-ikutan atau ambisi semata, melainkan didasarkan pada landasan Agama yang kuat dan kokoh. Landasan Agama ini menjadi fondasi moral dan etika yang membimbing mereka dalam bersikap dan bertindak di ranah Politik. Bangga Rahmah ini juga menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di Diniyyah Putri dan lingkungan sekitar bukan hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman Agama yang mendalam. Dengan demikian, murid-murid dan rekan-rekannya mampu menjalankan peran Politik secara bertanggung jawab, jujur, dan berprinsip, sesuai Nilai-nilai Islam yang mereka pelajari. Sikap dan pidato mereka yang tercermin dalam berbagai kesempatan menjadi bukti nyata bagaimana Nilai-nilai Agama membentuk cara pandang dan tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa Agama tidak hanya menjadi urusan ritual semata, tetapi juga sebagai landasan penting dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik demi kemajuan bangsa

⁸²Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.123

“Tindakan kemanusiaan yang dilakukan Rahmah menjadi perhatian luas dan mendapat apresiasi. Jepang yang murka pada Rahmah karena *Rumah Kuning* dan tindakannya pergi ke Medan, kali ini tak punya alasan untuk marah. Rahmah bertindak bukan untuk Jepang, tapi untuk Kemanusiaan.”⁸³

Dari kutipan diatas aksi kemanusiaan Rahmah El Yunusiyah berhasil menarik perhatian dan penghargaan dari berbagai pihak, termasuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Meskipun pada awalnya pihak Jepang merasa marah terhadap Rahmah, terutama terkait insiden rumah kuning dan perjalanannya ke Medan yang mungkin dianggap sebagai tindakan yang mengganggu atau mencurigakan oleh pemerintah pendudukan namun kali ini sikap mereka berubah. Perubahan sikap Jepang ini terjadi karena tindakan Rahmah kali ini jelas didasarkan pada kepedulian kemanusiaan, bukan untuk kepentingan politik atau militer Jepang. Dengan kata lain, Rahmah bertindak semata-mata untuk membantu dan meringankan penderitaan sesama manusia tanpa memihak atau berkolaborasi dengan pihak penjajah. Hal ini menunjukkan integritas dan ketulusan Rahmah dalam melakukan aksi sosial dan kemanusiaan, di mana niat dan tujuan mulianya dapat diterima bahkan oleh pihak yang sebelumnya skeptis atau berseberangan dengannya. Penghargaan yang diterima Rahmah menandai pengakuan atas kontribusi nyata dan dampak positif dari perjuangannya, tidak hanya sebagai pendidik dan pejuang, tetapi juga sebagai figur Kemanusiaan yang peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan Masyarakat di tengah situasi sulit. Ini juga menegaskan bahwa meskipun berada dalam tekanan penjajahan dan situasi Politik yang kompleks, Nilai-nilai Kemanusiaan dan keadilan tetap bisa dihargai dan diapresiasi.

“Etek Amah kembali membuat sejarah. ia orang pertama yang mengibarkan bendera Merah Putih di Padang Panjang secara resmi.”⁸⁴

⁸³Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.141

⁸⁴Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.149

Dari kutipan diatas sebuah momen bersejarah di mana Etek Amah sebutan hormat untuk Rahmah El Yunusiyah sekali lagi menorehkan namanya dalam catatan perjuangan bangsa Indonesia. Dalam peristiwa itu, ia secara resmi mengibarkan bendera merah putih di Padang Panjang, sebuah tindakan simbolis yang penuh makna sebagai wujud perjuangan dan semangat kemerdekaan. Mengibarkan bendera Merah Putih pada masa penjajahan bukanlah hal yang mudah dan tentu penuh risiko. Bendera itu melambangkan identitas nasional dan kemerdekaan Indonesia, sehingga tindakan mengibarkannya secara resmi merupakan bentuk penentangan langsung terhadap penjajahan Belanda dan kekuatan asing lainnya. Dengan mengibarkan bendera tersebut, Etek Amah menunjukkan keberanian dan komitmennya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, sekaligus menginspirasi masyarakat di sekitarnya untuk tetap semangat dalam menghadapi berbagai tantangan perjuangan. Peristiwa ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan pribadi, tetapi juga menjadi momen penting dalam sejarah perjuangan daerah Padang Panjang dan Sumatera Barat secara umum. Etek Amah, melalui tindakan ini, mengukuhkan posisinya sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan sosial, tetapi juga sebagai pejuang yang berani menyuarakan kemerdekaan secara nyata.

“Etek Rahmah jadi Komandan tentara! Kenapa bisa? Bisa karena Perempuan satu ini memang *bagak*, berani.”⁸⁵

Dari kutipan diatas, Etek Rahmah diangkat menjadi komandan pasukan karena ia adalah perempuan yang pemberani dan tangguh sangat dikenal di lingkungannya. Keberanian dan keteguhan hatinya membuatnya dipercaya sebagai pemimpin sebuah pasukan, meskipun pada masa itu peran Perempuan dalam dunia militer atau perjuangan fisik tidaklah umum. Namun, karakter kuat Rahmah yang tidak hanya dikenal sebagai Pendidik dan ulama, tetapi juga sebagai sosok yang berani mengambil risiko demi kemerdekaan dan kepentingan Rakyat menjadikannya figur yang pantas untuk memimpin. Penunjukan Etek Rahmah

⁸⁵Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.156

sebagai komandan pasukan juga menunjukkan bahwa dalam situasi perjuangan kemerdekaan. Ia mampu memotivasi dan mengorganisasi para pejuang, serta mengambil keputusan penting di medan pertempuran atau dalam aksi-aksi perlawanan. Keberaniannya ini melambungkan semangat juang perempuan Indonesia yang tidak hanya menjadi pendukung di belakang layar, tetapi juga aktif dan berani bertempur untuk membela tanah air. Singkatnya, Etek Rahmah bisa menjadi komandan pasukan karena ia memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat, ketangguhan mental, dan keberanian luar biasa yang menginspirasi dan membuatnya layak dipercaya untuk memimpin dalam perjuangan yang sangat berat dan penuh risiko.

“Jika engku-engku menolak jadi komandan, maka biarkan saya maju. Saya ambil komando! Rahmah berdiri. Ia menyatakan siap jadi komando untuk mempertahankan Negeri. Tugas baru pun hinggap di Pundak Rahmah.”⁸⁶

Dari kutipan diatas, Rahmah El Yunusiyah menyatakan kesiapannya untuk mengambil peran kepemimpinan dalam upaya mempertahankan tanah air. Pernyataan ini menunjukkan betapa besar keberanian dan komitmen Rahmah dalam menghadapi tantangan besar demi kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Dengan menyatakan kesiapan untuk memimpin, Rahmah tidak hanya menunjukkan sikap mental yang kuat, tetapi juga menerima tanggung jawab baru yang sangat besar di pundaknya. Tanggung jawab ini meliputi memimpin perjuangan, mengorganisasi para pejuang, serta mengambil keputusan strategis demi keberhasilan upaya mempertahankan wilayah dan rakyatnya dari ancaman penjajah atau pihak-pihak yang ingin menguasai tanah air. Peran ini tentu bukan hal yang mudah, terutama di masa yang penuh ketidakpastian dan bahaya. Namun, dengan latar belakangnya sebagai seorang pendidik, ulama, dan pejuang yang telah berpengalaman dalam berbagai aktivitas sosial dan politik, Rahmah siap menjalankan tugas tersebut dengan penuh dedikasi dan semangat juang yang tinggi.

⁸⁶Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.157

4.2.4 Citra Diri dalam Aspek Pendidikan

Di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang melanda pada awal abad ke 20, muncul sosok Perempuan yang memiliki peranan penting dalam mendorong kemajuan pendidikan, terutama bagian kaum perempuan. sosok tersebut adalah Rahmah El-Yunussiyah seorang pendidik, aktivis dan pemikir pembaharu yang secara konsisten berjuang untuk membuka akses pendidikan seluas-luasnya bagi Perempuan. Gagasannya tentang Pendidikan tidak semata-mata menekankan aspek intelektual, melainkan juga mengedepankan pentingnya pembinaan nilai-nilai moral dan etika dan sebagai pijakan utama dalam pembentukan karakter generasi muda.⁸⁷

Menurut Rahmah El-Yunussiyah Pendidikan merupakan suatu proses yang bersumber dari ajaran Alquran dan Hadis, yang menegaskan kesetaraan derajat antar manusia. Setiap orang baik laki-laki maupun Perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menuntut ilmu. Sejak berada dalam kandungan hingga akhir hayat, proses menimba pengetahuan berlangsung secara berlangsung tanpa henti. Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban yang melekat pada setiap individu sepanjang hidupnya.⁸⁸

Pada usis 23 tahun, Rahmah El-Yunussiyah mendirikan lembaga Pendidikan khusus bagi Perempuan, dengan sistem pengajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya dan disesuaikan dengan konteks sosial pada masanya. Ia memulai gerakan pembaruan di kalangan Perempuan melalui jalur Pendidikan. Rahmah memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kaumnya dan meresponnya dengan langkah nyata untuk membebaskan mereka dari yang ketidak tahuan. Pada tahap awal, fokus utama pengajarannya adalah para Pendidikan Agama. Namun, seiring dengan berkembangnya Zaman ia menyadari pentingnya penyesuaian kurikulum. Oleh Karena itu ia memperluas materi pembelajaran dengan memasukkan Pengetahuan umum, keterampilan Praktis

⁸⁷ Khoir. Peran Rahmah el Yunusiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No (3)

⁸⁸ Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, & Sarwan Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*

serta Pendidikan karakter yang dilandaskan pada Nilai-nilai Islam. Langkah ini bertujuan membentuk generasi Perempuan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup.⁸⁹

Rahmah El-Yunussiyah berkontribusi dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan yang dilandasi oleh prinsip nilai-nilai budaya lokal. Ia menyakini bahwa Pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga harus menggabungkan unsur spiritual dan moral guna membentuk Peserta didik yang berakhlak baik. Menurut pandangannya, pendidikan Agama perlu menjadi pilar utama dalam sistem pengajaran. Kurikulum yang disusunnya mencakup berbagai unsur mulai dari pengetahuan Akademik hingga pelatihan keterampilan praktis. Rahmah menilai pentingnya pembekalan keterampilan fungsional bagi Perempuan sebagai bekal untuk mencapai kemandirian secara ekonomi. Oleh karena itu, ia menggabungkan pelajaran keterampilan seperti menjahit, memasak, dan membuat kerajinan tangan ke dalam kurikulum yang ia kembangkan.⁹⁰

Rahmah El-Yunussiyah menunjukkan kepedulian besar terhadap posisi Perempuan dalam dunia Pendidikan. Ia meyakini bahwa Perempuan memiliki kapasitas istimewa dalam mendidik terutama karena peran sentral mereka sebagai ibu yang menjadi pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Dalam pandangannya, Perempuan melalui Pendidikan merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Rahmah dengan tekun mendorong Perempuan agar terlibat aktif dalam bidang Pendidikan, baik sebagai pengajar di institusi formal maupun sebagai pelopor perubahan sosial di tengah Masyarakat. Melalui berbagai tulisan dan pemikirannya, ia mengajak Perempuan untuk tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga turut aktif dalam proses penciptaan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Rahmah menekankan pentingnya peran Perempuan sebagai Pelajar dan Pendidik yang

⁸⁹ Atlis, & Roza, E. "Konsep Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang Sumatera Barat". *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13. 2024

⁹⁰ Firmansyah, "Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. 2022

mampu memberikan pengetahuan serta nilai-nilai kepada sesama. Harapannya melalui peran ini Perempuan dapat menjadi pribadi yang berdaya dalam membangun Masyarakat yang lebih maju dan beretika.⁹¹

Walaupun Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tergolong sangat inovatif dan menantang arus pemahaman pada masanya. Perjuangannya tidak terlepas dari berbagai rintangan. Ia harus menghadapi penolakan dari Masyarakat yang masih kuat memegang budaya Patriarki serta meragukan potensi Perempuan untuk mengakses Pendidikan tinggi dan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian Rahmah tidak mundur menghadapi tantangan tersebut. Ia tetap teguh dalam perjuangannya dan berhasil membuktikan bahwa Perempuan yang memperoleh Pendidikan berkualitas mampu meraih prestasi gemilang. Rahmah menekankan Pentingnya keterlibatan Keluarga dan Masyarakat sebagai unsur Pendukung utama dalam proses pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan. Baginya tanpa dukungan yang penuh dari lingkungan, upaya untuk memperkuat peran Perempuan akan sulit mencapai keberhasilan yang baik.⁹²

Di bawah ini Penulis paparkan Aspek Pendidikan yang ada dalam Novel:

“itulah sebabnya, sebelum datang ke Sekolah sore ini, Rahmah bersama kawan-kawan Perempuannya melakukan les privat kepada Karim Amrullah yang mereka sapa sebagai Inyik rasul.”⁹³

Dari kutipan diatas, suasana persiapan dan semangat belajar yang tinggi yang dimiliki oleh Rahmah El Yunusiyah bersama teman-teman perempuannya. Sebelum mereka berangkat ke sekolah pada sore hari, mereka terlebih dahulu mengikuti pelajaran privat bersama Karim Amrullah, yang akrab dipanggil dengan sebutan Inyik Rasul. Pelajaran privat ini menunjukkan betapa serius dan tekunnya Rahmah dan teman-temannya dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama dan pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru atau

⁹¹ Furoidah, Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*. 2019

⁹² Mighfaza & Huriani, Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*

⁹³ Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.21

ulama yang dihormati. Karim Amrullah sebagai Inyik Rasul merupakan sosok penting yang berperan sebagai pembimbing dan mentor mereka, memberikan pengajaran secara langsung dan mendalam. Hal ini memperlihatkan pentingnya pendidikan yang personal dan berkualitas dalam proses pembentukan karakter dan intelektual para pelajar perempuan pada masa itu. Kegiatan belajar sebelum berangkat ke sekolah juga menunjukkan ketekunan yang tinggi dan disiplin Rahmah dan kawan-kawan dalam menuntut ilmu. Mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar dapat menguasai pelajaran dengan maksimal, sebagai bekal untuk masa depan mereka dan untuk kemajuan masyarakat.

“Pada masa itu, segelintir saja Perempuan Minang yang mengecap Pendidikan, tapi yang segelintir itu berpengaruh.”⁹⁴

Dari kutipan diatas, menggambarkan situasi pendidikan Perempuan Minangkabau pada masa lalu yang sangat terbatas, di mana hanya sedikit perempuan yang berkesempatan mendapatkan pendidikan formal. Meskipun jumlahnya kecil, Perempuan-perempuan yang berhasil memperoleh Pendidikan ini justru mampu memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat dan perjuangan Sosial-Keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun dinikmati oleh segelintir orang, memiliki daya transformasi yang sangat kuat. Perempuan-perempuan terdidik tersebut menjadi pelopor perubahan, pembawa pencerahan, dan penggerak semangat pembaruan di tengah masyarakat Minangkabau yang tradisional. Mereka tidak hanya berperan dalam lingkup keluarga atau komunitas kecil, tetapi juga mampu memperluas pengaruhnya ke ranah Sosial, budaya, dan bahkan politik. Keterbatasan akses Pendidikan bagi Perempuan pada masa itu bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berkontribusi secara penting. Justru, perempuan yang berpendidikan menjadi aset penting dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai Keagamaan, moral, dan kearifan lokal, sekaligus membuka jalan bagi kemajuan di masa depan.

⁹⁴Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.38

“Rahmah menawarkan pola pendidikan baru bagi wanita melayu sebagai pewaris kebudayaan tinggi, sebagai ibu kaum muslim masa depan.”⁹⁵

Dari kutipan diatas, Rahmah El Yunusiyah memperkenalkan sebuah model pendidikan yang berbeda dan inovatif khusus bagi perempuan Melayu pada zamannya. Rahmah melihat Perempuan bukan sekadar sebagai anggota Masyarakat yang tidak aktif, melainkan sebagai penerus warisan budaya dan Nilai-nilai luhur yang harus dipersiapkan secara khusus agar mampu melestarikan dan mengembangkan tradisi serta identitas bangsa. Model pendidikan yang diperkenalkan Rahmah menitikberatkan pada penggabungan antara ilmu Agama dan Pendidikan umum, sehingga Perempuan tidak hanya memiliki pemahaman Keagamaan yang mendalam, tetapi juga wawasan luas yang memadai untuk menghadapi tantangan Zaman. Pendidikan ini dirancang agar Perempuan bisa menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan berdaya, sekaligus mampu menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya Melayu yang kaya akan norma, etika, dan tradisi. Dengan ini Rahmah tidak hanya menyiapkan Perempuan untuk berperan dalam lingkup domestik atau keluarga, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial dan pelopor kemajuan Masyarakat. Ia percaya bahwa Perempuan berpendidikan akan membawa dampak positif yang besar bagi generasi mendatang dan keberlangsungan kebudayaan Melayu.

“Sekolah *Menyesal* dibuat untuk orang-orang yang menyesali kenapa dia selama ini tak sekolah. Ini sekolah menebus kesalahan.”⁹⁶

Dari kutipan diatas menggambarkan tujuan utama pendirian sekolah yang dimaksud, yakni sebagai tempat pendidikan bagi mereka yang menyesali karena selama ini tidak pernah mendapatkan kesempatan belajar. Sekolah ini bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan menjadi jalan bagi para siswa untuk menebus penyesalan dan kekeliruan di masa lalu akibat kurangnya akses atau kesempatan menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut hadir

⁹⁵Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal. 54

⁹⁶Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.101

sebagai bentuk kepedulian dan solusi konkret terhadap ketidakmerataan pendidikan, khususnya bagi mereka yang sebelumnya terpinggirkan atau terlupakan. Dengan adanya sekolah ini, para peserta didik mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri, meningkatkan pengetahuan, dan mengubah nasib mereka melalui pendidikan. Sekolah tersebut juga mengandung makna simbolis sebagai tempat transformasi, di mana rasa sesal yang muncul dari keterbatasan masa lalu dapat dialihkan menjadi semangat belajar dan kemauan untuk maju. Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembebasan diri dari belenggu ketidaktahuan dan keterbatasan sosial.

“Tiap hari dalam seminggu Rahmah mengajari kaum ibu Padang panjang di Menyesal School itu, di sekolah yang di Cemoohkan, di emperan Mesjid itu.”⁹⁷

Dari kutipan diatas, menggambarkan ketulusan Rahmah El Yunusiyah dalam menjalankan peran pendidiknya, khususnya dalam mengajar para ibu di "Sekolah Menyesal" sebuah sekolah yang awalnya sempat diremehkan oleh sebagian orang. Nama "sekolah menyesal" sendiri mencerminkan latar belakang para siswanya, yakni Perempuan-perempuan dewasa, khususnya para ibu, yang menyesal karena di masa mudanya tidak sempat mengenyam pendidikan. Setiap hari selama sepekan, Rahmah mengajar mereka dengan tekun dan sabar, sebuah bukti nyata bahwa ia tidak hanya memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak dan remaja Perempuan, tetapi juga membuka peluang bagi kalangan ibu rumah tangga untuk bangkit, belajar, dan memperbaiki diri. Tindakan ini mencerminkan semangat dalam pendidikan yang dibawa Rahmah bahwa belajar tidak mengenal usia, status sosial, atau latar belakang. Sekolah ini pada awalnya memang dianggap remeh, mungkin karena konsepnya yang dianggap tidak lazim: mengajarkan ibu-ibu yang sudah dewasa dan sebelumnya tidak pernah bersekolah. Namun, justru di sinilah letak kebesaran visi Rahmah. Ia melihat potensi luar biasa dalam para ibu

⁹⁷Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.101

ini, karena merekalah yang akan menjadi pendidik pertama dalam keluarga, dan akan mewariskan nilai-nilai ilmu, akhlak, serta kesadaran pentingnya pendidikan kepada anak-anak mereka. Dengan kegigihannya mengajar setiap hari, Rahmah menunjukkan bahwa pendidikan adalah bentuk pengabdian dan perjuangan sosial, bukan sekadar rutinitas mengajar. Sekolah yang sempat diremehkan itu, lewat ketulusan dan komitmen Rahmah, justru menjadi simbol pembebasan dari keterbelakangan dan ketertinggalan, serta membuka jalan bagi kebangkitan perempuan dalam masyarakat Minangkabau

“Kepada majelis Guru disampaikan, Pendidikan Modern itu bagus, akan semakin bagus tatkala berpijak pada prinsip-prinsip Islam.”⁹⁸

Dari kutipan diatas, pandangan Rahmah El Yunusiyah yang sangat berwawasan luas mengenai pendidikan modern, khususnya ketika ia menyampaikannya kepada majelis guru. Dalam pernyataan tersebut, Rahmah menegaskan bahwa pendidikan modern bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau ditakuti, melainkan sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk kemajuan umat dan bangsa. Namun, menurutnya, agar pendidikan modern benar-benar memberi manfaat yang utuh, maka ia harus dilandaskan pada nilai-nilai dan prinsip Islam. Pandangan ini mencerminkan pemikiran Rahmah yang progresif namun tetap berakar kuat pada agama. Ia tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran dari dunia Barat, tetapi juga tidak ingin mengadopsinya secara mentah-mentah tanpa menyaringnya melalui kacamata Islam.

⁹⁸Khairul Jasmi, *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Hal.196

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan yang telah Penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka Penulis menyusun simpulan sebagai hasil akhir dari Penelitian ini.

Pertama, Novel Perempuan yang Mendahului Zaman memadukan berbagai bentuk Narasi yaitu, Sugesti, Informatif, Fiksi dan Non-Fiksi, yang saling melengkapi dalam menggambarkan sosok Rahmah El-Yunussiyah. Narasi sugesti membangun emosi dan semangat pembaca melalui kisah perjuangan Rahmah dalam melawan Patriarki sedangkan Narasi Informatif menyampaikan fakta sejarah tentang peran penting Rahmah dalam pendidikan Perempuan pada masa penjajahan. Narasi fiksi digunakan untuk menghidupkan tokoh dan konflik melalui penggambaran dramatis dan inspiratif, sementara Narasi Non-Fiksi menyajikan data nyata seperti mendirikan Diniyyah Putri dan Peran Rahmah sebagai Komandan Tentara Keamanan Rakyat.

Kedua, Citra diri Perempuan dalam tokoh Rahmah El-Yunussiyah tercermin secara utuh melalui Aspek Agama, Sosial, Politik dan Pendidikan. Dalam Aspek Agama, Rahmah digambarkan sebagai sosok yang religius yang menjunjung tinggi nilai kehormatan dan kesalehan sesuai syariat Islam. Secara sosial, ia mampu membangun Citra diri yang kuat di tengah Masyarakat sebagai agen perubahan yang aktif dan dihormati. Dalam aspek Politik, Rahmah menunjukkan kesadaran dan keberanian dalam menyuarakan keadilan. Sementara dalam pendidikan, ia tampil sebagai pelopor yang memperjuangkan hak Perempuan untuk mengakses Pendidikan melalui pendirian Diniyyah Putri.

5.2 SARAN

Penelitian tentang Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman merupakan Penelitian yang sangat Menarik, Peneliti dapat melihat dekat bagaimana Perjuangan Rahmah dalam mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan untuk Perempuan. Namun, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian yang diinginkan. Namun Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Penulisna karya ini. Oleh karena itu, Penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan Penulisan dari penulis ini Terimakasih



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, (2020). *Metode penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya : PT. Filda Fikrindo).
- Abdullah. (2017) “Rahmah El Yunusiyyah Kartini Padang Panjang” (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2).
- Adib. “Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21”. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2).
- Aisyah Mutia Dawis, (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Alfian Rokhmansyah, (2023). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Arwan Dermawan, & Sarwan Sarwan. (2024). “Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*.
- Atlis & Roza, E. (2024). “Konsep Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang Sumatera Barat”. *Ta’dib Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bannet, Linda Rae. (2018) *Seksualitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Darmawati, (2022) *Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Jasmani Unimierz*.
- Dedi Rianto Rahadi. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif* (Tasikmalaya : PT Filda Fikrindo).
- Desmaliza, Bakhtaruddin. (2013) “Karakteristik Perempuan Minangkabau dalam Kaba Siti Kalasum Karya Samsudin St. Radjo Endah. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Diana, Jumianti. (2018). “Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”: *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Djajaneegara, Soenarjati. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dodiet Aditya Setyawan, (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian, Metodologi Penelitian*
- Erianjoni. (2011). “Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal Tradisional ke Realitas”. *Kafa’ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1).
- Fany Fauzy Hanifunni`am. (2022) “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Rahmah El-Yunusiyah dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi. *SALAM: Jurnal Studi Islam*, 1

- Farida. (2009). "Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya". *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 7(2).
- Febrianto. (2013). Rahmah el Yunusiyah : Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. Analisis Sejarah, 3(1).
- Febriyani.(2017). *Citra perempuan dalam novel gadis pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Universitas Negeri Jakarta.
- Firmansyah.(2022). "Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Furoidah. (2019). "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah". *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*.
- Hamruni.(2004). *Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah. Kependidikan Islam*, 2(1).
- Hayati. (2012). "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramodya Ananta Toer": *Kajian Feminisme. Journal Attavisme*, 15(2).
- Henri, Guntur Tarigan,(2015). *Prinsip-Prinsip Sastra*, CV Angkasa;Bandung.
- Indayani.(2018). "Citra Perempuan dalam Puisi-Puisi Karya Perempuan Penyair Indonesia". *Jurnal Buana Sastra*.
- Islahuddin,Tawandorloh. (2021). "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Jasmi,Khairul. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Penerbit : Republika.
- Khoir & Nurma.(2024). "Peran Rahmah el Yunusiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3).
- Mardiana. (2021). "Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan: Studi Kasus Diniyah Putri". *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Maulid.(2022). "Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)". *Jurnal Riset Agama*, 2(2).
- Mbulu.(2018). *Citra perempuan dalam novel suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mighfaza & Huriani.(2023). "Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*.
- Monicha & Yenti, (2022). "Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah ElYunusiyah Dalam Perspektif Hadis". *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*.

- Munawaroh. (2000). *Rahmah El Yunusiyah Pelopor Pendidikan Perempuan.. Burhanuddin, Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, Zuriyati, & Attas (2021). "Citra Perempuan Asmat dalam Roman Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih: Kajian Sastra Feminis". *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Nurfadilah.(2022). "Peran Tokoh Perempuan dalam Sastra Sejarah." *Jurnal Bahasa dan Sastra*
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *"Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurjunaedah, Nida.(2004). *"Pendidikan Perempuan Menurut Roehana Koeddoes."* Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Padhilah, Riqqah. (2022). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi dengan Tinjauan Feminisme Sastra (Skripsi, Univ. Muhammadiyah Palembang).
- Rahman, (2019). "Perempuan dan Perjuangan di Era Penjajahan: Perspektif Minangkabau". *Jurnal Sejarah dan Budaya. Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rasyad.(1991). *Hajjah Rahmah el Yunusiyah dan Zainuddin Labay el Yunusy, dua bersaudara tokoh pembaharu sistem pendidikan di Indonesia: riwayat hidup, cita-cita, dan perjuangannya*. Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Perwakilan Jakarta.
- Ratna, Nyoman. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari. (2020). "Peran Perempuan dalam Pendidikan di Minangkabau: Studi Kasus Rahmah El Yunusiyah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Satoto.(1994). *Citra Perempuan dan peranannya dalam Dunia Global*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sendu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*(Yogyakarta: Literasi Media Publish.
- Siswanto, (2020).*Metode Penelitian Sastra*, Pustaka Belajar;Yogyakarta.
- Soenarjati, (2003)).*Djajnegara.kritik sastra feminis : sebuah Pengantar*.PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sofia, Adib. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sukiati, (2016).*Metodelogi Penelitian* (CV. Manhaji Medan).
- Sutopo.(2017). "Fiksi Historis: Rekonstruksi Sejarah dalam Novel Indonesia Modern" *Jurnal Litera*

- Suryadi.(2015) "Peran Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Wati.(2021). "Kemandirian Perempuan Minangkabau dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Historis". *Jurnal Perempuan dan Masyarakat*.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Yani Balaka. (2020). " *Metodelogi Penelitian Teori dan Aplikasi*," Widina Bhakti Persada Bandung.
- Yati, Risa Marta.(2017). " *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*."
- Zaimar. (2015), "Fiksi Sejarah dan Sejarah Fiksi: Kajian atas Peran Imajinasi dalam Narasi Sejarah". *Jurnal Poetika*
- Zubaidah.(2021). "Representasi Sejarah dalam Novel Biografis." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*
- Zulfa dan Hasanah.Rangkayo Syaikhah Rahmah El-Yunussiyah.https://www.researchgate.net/publication/355402709_Rangkayo_Syaikhah_Rahmah_Elyunussiyah